



KOMUNITAS KAFE SEBAGAI GAYA HIDUP
(STUDI TENTANG MOTIF MAHASISWA
DAN KONSTRUKSI KULINER KAFE DI YOGYAKARTA)



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

Nur Suffi Dimyati

NIM: 04541596

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

KOMUNITAS KAFE SEBAGAI GAYA HIDUP

(Studi Tentang Motif Mahasiswa
Dan Konstruksi Kuliner Kafe Di Yogyakarta)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Suffi Dimyati

Nim : 04541596

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan Prodi : Sosiologi Agama

Alamat Rumah : Nglanjaran, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Telp/Hp : 085729310102

Alamat Yogyakarta : Nglanjaran, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta..

Telp/Hp : 085729310102

Judul Skripsi : Komunitas Kafe Sebagai Gaya Hidup;

(Studi Tentang Motif Mahasiswa Dan Konstruksi Kuliner Kafe Di Yogyakarta)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar, asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi ini telah di munaqosahkan dan wajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaa saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



Yogyakarta, 27 Januari 2009

Yang menyatakan

Nur Suffi Dimyati

Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum

Dosen Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, terhadap skripsi saudara:

Nama : Nur Suffi Dimiyati

NIM : 04541596

Fakultas : Ushuluddin

Judul : Komunitas Kafe Sebagai Gaya Hidup; (Studi Tentang Motif Mahasiswa Dan Konstruksi Kuliner Kafe Di Yogyakarta)

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat guna mengikuti sidang munaqasah. Harapan kami semoga saudara tersebut di atas, segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing

Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum

NIP 150291739



MOTTO

Maybe...

LEBIH BAIK TERLAMBAT
DARI PADA TIDAK SAMA SEKALI!!!

Coz Life Is Mind and Slow But Sure Is Better.....

PERSEMBAHAN

Aku adalah hampa... yang termenung dalam sudut gelap kota.

This Simple Masterpiece I dedicate to the....

Thank to My Mother, candid enough still can understand that me can good for
and better...

Thank to My Father, for which to this moment still assume I criminal...

Thank to world, have enough perfect to give all its mischance in life...

Thank to love, which have never can't to perfect...

And the last to my college and Sociology Of Religion,

Thank's for my Pass...

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Ilahirabbi Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang dengan keagungan dan dengan petunjuk-Nya-lah segala sesuatu akan terselesaikan.

Hanya kepada Allah SWT penulis mengembalikan segala sesuatu. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw, yang telah menunjukkan dan membimbing kita ke jalan yang di ridhai Allah, kepada keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak, baik yang bernyawa maupun tidak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr.Sekar Ayu Aryani, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Moh Soehadha, S.Sos, M. Hum, selaku Pembantu Pembimbing yang telah bersedia stress karena banyak membantu dan mencurahkan segala kemampuan dan pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini, dari yang semula semrawut, sehingga menarik untuk dibaca.
3. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, yang telah berjasa mengantarkan penulis menjadi orang yang sadar untuk tidak memakai sandal pada waktu kuliah, dan untuk mengetahui pentingnya sebuah Ilmu Pengetahuan.
4. Terima kasih kepada Segenap karyawan mulai dari karyawan Rektor, Khususnya karyawan fakultas Ushuluddin yang telah membantu masalah berbagai persyaratan, administrasi, selama penulis menempuh pendidikan di UIN.
5. Kepala dan segenap karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Kepada PEMDA Gubenur Daerah Istimewa Yogyakarta, atas kerja samanya yang telah memberikan izin penelitian penulis di Kota Yogyakarta.
7. Kepada BAPEDA Sleman, atas kerja samanya memberikan izin penelitian.
8. Berjuta-juta kata terima kasih buat Nyokap tercinta karna masih setia menganggap aku sebagai anaknya dan tak ada wanita sebaik dan sesempurna ia dalam hidup sang penulis. Dan buat Bokap yang masih sabar nunggu undangan wisuda.
9. Untuk anak-anak CBC, Mas Herry, Risky, Kopi Ungu, Den Yoga, Cici Chubby, Informan di Starbucks thank's a lot bro....! Sorry gue rada crewet....!
10. Untuk beberapa manusia Pemilik Nomer 0817274042, 08567276884, 081931707390, 085729406422 terima kasih atas Do'a serta keikhlasan semua yang telah diberikan, terima kasih telah mengisi hati selama masa kuliah ini, dan terima kasih telah ada untuk semua hal tentang hati dan maaf ternyata akhirnya tak bisa sempurna....
11. Untuk kuda besi ber nomer AB 4867 CZ dan AB 4415 TQ, Thank guy's... tanpa kalian aku tak akan bisa hidup normal sebagai seorang mahasiswa... to my acer thank's for human being of which have create this object...
12. Untuk semua makhluk berjenis kelamin Sosiologi Agama angkatan 2004 *to all my partner in crime, To all about us story, Just one!!! Come On People.... Is a Beginning, Our Life Still a Long.....!!!*
13. Untuk semua manusia yang telah ku buat kecewa. Maaf aku hanyalah manusia yang tak sempurna banyak khilaf dan lupa...
14. Dan tentunya semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, penulis hanya bisa berdoa moga-moga di mudahkan rezekinya, di sempurnakan jodohnya dan di lapangkan kuburnya... *Amin....*

Demikian skripsi ini telah penulis susun dengan sekuat tenaga, kristalisasi keringat, dan beberapa tetes cucuran air mata namun inilah kemampuan penulis yang terbatas. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulis, agar karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat.

Akhirnya Kepada-Mu ya Allah penulis berdo'a dan pasrahkan, semoga Skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. *Amin...*

Yogyakarta, 27 Januari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTAS DINAS.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	ix
HALAMAN ABSTRAK.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritik.....	12
F. Metode penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II : POTRET KOMUNITAS KAFE DI YOGYAKARTA	
DAN KONSTRUKSI KULINER KAFE YANG	
MENDUKUNG GAYA HIDUP.....	22

A. Pengertian Tentang Kafe	22
B. Kafe Dan Kopi.....	23
C. Sejarah Yogyakarta Letak dan Akseibilitas Wilayah Serta Perkembangan Kafe Di Yogyakarta.....	26
D. Kondisi Kafe Masa Kini Di Yogyakarta.....	33
E. Konstruksi Kuliner Yang Mendukung Gaya Hidup Mahasiswa.....	35
a. Pandangan Bisnis Perilaku Konsumtif Mahasiswa.....	37
b. Konsep Dan Gaya Hidup yang Ditawarkan Kafe.....	42

BAB III : PERAN KOMUNITAS KAFE MEMBANGUN

GAYA HIDUP MAHASISWA.....	46
A. Kehidupan Mahasiswa Di Yogyakarta.....	46
B. Komunitas Kafe Mahasiswa.....	51
C. Profil Mahasiswa dan Alasan Menjadi 'Member' Komunitas Kafe.....	52
D. Faktor Kafe Menjadi Gaya Hidup Bagi 'Member' Atau Komunitasnya.....	55
E. Keberagaman 'Member' Kafe.....	63
F. Pemaknaan Kafe Menurut 'Member' Komunitas Kafe.....	70

BAB IV PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80
1. Arti Kata	
2. Daftar Informan	
3. Daftar Pertanyaan	
4. Gambar	
5. Curriculum Vitae	
6. Surat Izin Penelitian	

ABSTRAKS

Kafe telah menjadi bagian dari gaya hidup sebagian masyarakat Yogyakarta. Sejarah kafe pertama kali diawali pada periode pencerahan di Eropa pada abad ke-18 setelah itu sampai ke Indonesia dan gaya hidup modern dikalangan mahasiswa di Yogyakarta dimulai sejak tahun 1980-an setelah itu kafe mulai menjamur dari tahun-ke-tahun dari yang berkonsep modern sampai yang sederhana. Berkembangnya kafe seiring dengan berkembangnya tempat-tempat modern seperti Mall, Plaza dan lain sebagainya, kemudian di tambah lagi dengan banyaknya media massa yang menyajikan bahwa *ngafe* sesuatu yang trendi dan mempengaruhi *afeksi* (emosi dan perasaan) dan selanjutnya bisa sampai tingkat *behaviour* (perilaku). Citra mahasiswa Yogyakarta yang miskin dan berasal dari desa sudah tidak berlaku lagi di kalangan komunitas kafe ini karena sudah berubah menjadi mahasiswa yang hedonis, konsumtif, modern, teknologis seiring berkembangnya globalisasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai *kafe*, bagaimana mengekspresikan dalam kehidupannya, apa yang mengkonstruksikan kafe menjadi suatu objek yang menarik dan minati sehingga menjadi sebuah gaya hidup, dan apakah hal tersebut berpengaruh terhadap keagamaannya. Terinspirasi oleh teori dari Victor Turner bahwa komunitas merupakan hubungan antar pribadi yang konkret, bergerak pada suatu tujuan namun hubungan itu mengalami suatu keterbalikan, dilain pihak berhadapan yang dinamik. Lalu teori konsumsi menurut pandangan Jean Baudrillard, Menyimpulkan, "Konsumsi" merupakan sistem yang menjamin regulasi tanda dan integrasi kelompok. David Chaney yang mengatakan bahwa gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara orang satu dengan orang lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi di lapangan, wawancara dengan informan, dokumentasi, dan analisis data.

Dari hasil penelitian ini ditemukan, kafe sudah menjadi tempat pengasingan diri bagi setiap individu yang mendambakan tempat yang nyaman, komunitas kafe adalah sebuah komunitas yang dibentuk sedemikian rupa oleh pengelolanya untuk memwadahikan setiap individunya untuk memiliki akses lebih luas di dalam tempat tersebut, dimana mereka dapat bergaul berinteraksi memiliki banyak hubungan dengan sesama penikmat kafe yang kemudian membentuk pola dan tingkah laku serta gaya hidup mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi kafe di Yogyakarta kini telah menjadi pemandangan yang sehari-hari. Melalui beragam nama, mulai dari warung kopi, coffee shop, kedai, sampai angkringan, kafe tumbuh seperti jamur di musim hujan di kota gudeg ini. Beragam menu disajikan di kafe ini dari makanan dan minuman tradisional hingga modern. Beragam kafe ini merupakan sesuatu yang menggembirakan dan menjadi pesona tersendiri bagi "*Bumi Mataram*" ini. Inilah era baru generasi kafe. Tidak bisa dipungkiri kehidupan mahasiswa jogja tidak bisa lepas dari kehidupan malamnya baik dari nogkrong di kafe, hang out, dugem dan lain sebagainya. Semua membentuk menjadi satu komunitas dan menjadi perwujudan budaya modernisasi.

Dalam prosesnya Komunikasi terbentuk atas kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri ia perlu individu-individu lainnya untuk melangsungkan kehidupannya. Untuk itulah manusia harus bergaul dengan yang lainnya. '*Komunitas Kafe*' yang diteliti disini adalah mencoba menjelaskan tentang asal-usul dan tujuan serta perspektif kenapa komunitas ini berkembang di jogja.

Dalam konteksnya dengan *Komunitas Kafe Sebagai Gaya Hidup*, setiap individu yang *hang out* di kafe memiliki kepentingan dalam proses interaksinya

masing-masing kafe itu sendiri tidak terbatas untuk tempat nongkrong Terdapat beragam konsep kafe, mulai dari yang masih dekat dengan konsep awal hingga cafe yang telah menyesuaikan diri dengan budaya Yogyakarta kekinian. Menu kopinya pun beragam, ada menu klasik espresso hingga kopi khas Indonesia seperti Jawa, Aceh, dan Toraja.

Sesuai dengan kebutuhan modernisasi kafe tidak terbatas untuk tempat nongkrong anak-anak muda, tapi bisa sebagai tempat rapat yang cozy (*nyaman*), sebagai tempat sarapan *Breakfast*, dengan makanan cepat saji atau *fast food*. Yang unik adalah pada malam harinya, tempat ini malah dibanjiri anak muda, apalagi pada malam minggu menurut pemilik kafe kesukaan anak muda menikmati kopi karena semakin pandainya peracik kopi (*barista*) membuat rasa. Ada yang memakai busa susu, sirop stroberi, cokelat, dan masih banyak lagi. "Jadi mereka bisa menikmati kopi dengan berbagai rasa,"¹

Menurut pengamatan peneliti, terdapat beberapa komunitas di dalam kafe diantaranya adalah: komunitas penggerak seni, pecinta buku hingga komunitas cyber seperti bloggers dan gamers bisa juga sebagai tempat relaks sambil membaca buku, berselancar internet dengan fasilitas free hot spot, sebagai contoh adalah, bagi yang gemar membaca dan berinteraksi dengan para pecinta buku bisa mengunjungi Deket Rumah kafe yang terletak di Sagan serta Nirwana Kopi Ungu kafe yang berlokasi di Jalan Kaliurang. Beragam buku dengan berbagai tema,

¹ Achyar Sulthani, *Nikmatnya Minuman Kopi*, dalam Suara Pembaruan on line, diakses tanggal 6 Agustus 2008.

mulai dari bacaan ringan seperti komik hingga buku yang bertema filsafat bisa didapatkan di kafe itu sehingga akan memuaskan hasrat membaca para tamunya.

Kemudahan berselancar di dunia maya dan berinteraksi dengan para anggota komunitas cyber adalah tawaran lain yang ada di Lor Kali kafe yang terletak di dekat Jalan Gejayan dan Kedai Kopi yang ada di Selokan Mataram. Lewat fasilitas komputer yang tersambung jaringan internet ataupun fasilitas hotspot, di Kedai Kopi bisa berselancar di dunia maya secara gratis. Bila lebih suka menggunakan jaringan internet untuk bermain game, bisa mendatangi Empire yang berada di ujung utara Jalan Gejayan. Tempat yang baru saja dibuka ini telah menjadi salah satu pusat kegiatan para gamers di Yogyakarta. Selain itu, tempat ini juga menyediakan kafe nyaman yang cocok untuk beristirahat sejenak kala lelah bermain. Ada juga konsep kafe yang menyatu dengan olah raga yaitu Di Centro Billiard And Lounge, pengunjung bisa menikmati secangkir kopi hangat atau minuman lainnya sambil bermain billiard.² Jadi pada dasarnya konstruksi sosial dalam komunitas ini terbentuk karna keinginan dan minat dari setiap individu yang menurut mereka menarik, kemudian secara otomatis mengkonstruksi gaya hidup dan pola komunitas mereka masing-masing.

Tak sekadar dagang kopi di Starbucks kafe seperti dikutip pada Harian Republika Pada 2001, konsumsi kopi dunia mencapai 6,41 juta ton. Pada 2001 pula dibuat perjanjian kopi internasional. Salah satu isinya, mendorong peningkatan konsumsi kopi di masing-masing negara. Kopi pun menjadi

² Hasil Observasi, 30 Juli 2008

komoditas internasional yang penting. Konsumsi kopi di Inonesia yang masih 0,6 kg per kapita per tahun, juga perlu ditingkatkan. Di Eropa, bahkan tingkat konsumsinya sudah ada yang mencapai 17 kg per kapita per tahun.

Itulah mengapa kafe-kafe mewah yang mematok harga selangit mampu melahirkan konsumen-konsumen fanatik. Padahal harga segelas kopi ukuran medium di kafe ini bisa mencapai rata-rata Rp 30 ribu atau setara dengan 30 gelas kopi hitam di Banda Aceh. Tapi, kafe begini tak pernah sepi pengunjung. Artinya, "Orang menganggap itu worthed price (harga yang pantas) dengan kenikmatan lebih yang mereka peroleh, lebih yang di maksud adalah dari segi *prestise*." tutur Farah Milda, manajer pemasaran PT Sari Coffee, pemegang lisensi Starbucks di Indonesia,".

Menurut pengamat pemasaran, Amalia Maulana, sulit dipungkiri bahwa label western yang melekat di kedai kopi mewah menjadi magnet tersendiri bagi calon konsumennya, terutama masyarakat Dunia Ketiga, untuk mendongkrak *prestise*. Ngobrol, ngopi, dan nongkrong di kedai model begini, kata Amalia, "Memunculkan perasaan bahwa mereka bagian dari masyarakat global. Di sinilah emotional benefit-nya."

Di Cina, misalnya, para penikmat Starbucks ngopi sambil jalan, dan membiarkan logo Starbucks di gelas itu bisa dilihat orang. "Yang dibeli memang bukan semata-mata kopinya, tetapi life style-nya."³

³ Bachrul Wijaksana, "Tak Sekedar Dagang Kopi" dalam www.HarianRepublika.com, diakses tanggal 08 Juni 2008

Jean Baudrillard mengatakan bahwa dunia konsumsi kelihatannya pada permukaan, benar-benar sebuah kekuasaan. Bagaimanapun apabila memiliki uang seperti bebas membeli apapun yang kita inginkan. Namun tidak dapat dipungkiri sebenarnya hanya bebas mengonsumsi sebagian kecil dan tanda yang berbeda. Parahnya dalam konsumsi membuat merasa sangat unik dan berbeda. Padahal dalam kenyataannya adalah sangat mirip dengan orang lain dalam kelompok sosial yaitu anggota dari kelompok yang sama yang mengonsumsi suatu hal yang sama. Boudrillard juga menambahkan bahwa sebenarnya dalam konsep kebutuhan mereka tak membeli apa yang mereka butuhkan dalam dunia konsumsi tapi tak lebih hanya membeli apa yang kode sampaikan tentang apa yang seharusnya dibeli.⁴

Jadi pada dasarnya membeli kopi di Starbucks hanyalah mengikuti trend dunia modern yang sebenarnya kita tak berbeda tapi hanya mengikuti trend yang sudah ada seperti membeli kopi di Starbucks yang artikel sampaikan diatas bahwa yang penting bukan kopinya tapi logo dari Starbucksnya. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa termasuk kaum kapitalis. Kekuasaan Kapitalisme yaitu layaknya sebuah kerajaan yang berdiri diluar kerajaan tuhan. Artinya kapitalisme adalah kerajaan Ekonomi, surga bagi para pemilik modal dan siapa saja yang memiliki daya beli, yang menempatkan keuntungan sebagai tujuan utama. Ia

⁴ George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, (Kreasi Wacana Yogyakarta), hlm. 138.

menghadirkan sebuah standar moral terbaru yang menempatkan manusia dalam kondisi 'selalu kurang', karna kehadirannya menjanjikan sesuatu yang lebih.⁵

Dalam segi keagamaan Komunitas kafe ini dapat di definisikan sebagai berikut, Sesuai dengan Ayat Al-Qur'an :

“Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kalian dan sekali-kali janganlah syetan yang pandai menipu, memperdayakan kalian tentang Allah.” (Fathir:5)

Permasalahan modernisasi disini berkaitan dengan gaya hidup. Gaya hidup boleh kita artikan, pola tingkah laku sehari-hari yang patut dijalankan oleh suatu kelompok sosial di tengah masyarakat, sesuai tuntunan agama. Seperti melakukan kebiasaan yang baik untuk menciptakan hidup sehat setiap hari, sebaliknya menghindari kebiasaan buruk yang berpotensi mengganggu kesehatan. Dewasa ini bangsa kita menghadapi persoalan serius dalam masalah gaya hidup, hingga ada pameo; selagi muda foya-foya, tua kaya raya, mati masuk sorga. Imbas dari terbukanya jalur transportasi, komunikasi dan informasi membuat sebagian masyarakat kita terjebak dalam pola hidup instan. Lidahnya, cicipan dan penampilannya seperti bukan dirinya yang dulu, yang sederhana dan tampil apa adanya.

⁵ Lihat Amin Abdullah, “Beragama Dalam Belunggu Kapitalisme” dalam Fachrizal A Halim (ed.), *Beragama Kapitalisme* (magelang: indonesiatera 2002), hlm. 107.

Sahabat Ali Bin Abi Thalib R. A. berpesan, “ *Barang siapa yang merasa aman menghadapi Zaman, maka zaman akan menipunya. Dan siapa yang tinggi hati atau arogan menghadapinya, maka ia (zaman) akan merendharkannya Dan siapa yang bersandar pada tanda-tanda zaman, maka zaman akan menyelamatkan hidupnya*”.

Secara implisit apa yang diajarkan oleh sahabat Ali tersebut mengandung ajaran “*Teology Futuristik*”. Hal ini pada dasarnya juga telah menjadi muatan priviles dalam sistem yang telah diajarkan islam. Sementara itu yang menjadi proyeksi empiriknya adalah pergerakan dan gaya hidup manusia. Dan dalam porsi inilah tingkat kreasi, inovasi atau perjuangan manusia dipertaruhkan.⁶

Ada tiga kesimpulan utama yang bisa ditarik dari ayat ini *pertama*, pola keseimbangan dalam hidup (dunia-akhirat) sebab keseimbangan itu sendiripun perlu sebagai contoh tak mungkin seorang manusia hanya memikirkan akhirat saja tapi mengabaikan dunia. Karena biar bagaimanapun manusia pasti memutuhkan sandang, pangan dan papan itu sebabnya keseimbangan diperlukan. *kedua*, pola hidup tetap Ihsan yaitu pola hidup yang tetap ingat akan kehidupan sesudah mati atau gaya hidup yang tetap memegang norma-norma agama. *ketiga*, pola hidup tidak merusak yaitu pola hidup yang tidak merugikan orang lain.

Pada ayat ini Allah s.w.t menerangkan empat macam nasihat dan petunjuk yang ditujukan kepada Qarun sebagai gambaran gaya hidup materialisme dan

⁶ Wahid Abdul, *Islam dan Idealitas Manusia, Dilema Anak Buruh dan Wanita Modern*, (Sipress, Yogyakarta), hlm. 203.

hedonisme. Yaitu, tentang pemanfaatan harta, kesederhanaan dan pola hidup bersahaja, hidup dengan amal jama'I dan saling mencegah dari pola hidup yang merusak.

Pada hakikatnya gaya hidup merupakan kategori-kategori anggota. Ini tidak berarti bahwa ia berada pada satu level spesifikasi teoritis yang tinggi, tapi bahwa orang menggunakan gaya hidup dalam kehidupannya sehari-hari untuk mengenali dan menjelaskan adanya kompleks identitas dan afiliasi yang lebih luas. Kaitannya dengan komunitas kafe di atas adalah Siap atau tidak baik secara moral atau spiritual untuk mempositifkan makna dan orientasi dari pergeseran gaya hidup tersebut.

Artinya apakah komunitas ini masih bisa mengimbangi sifat individualistis dan hedonis tersebut dengan spiritualitas mereka. Sebab penganut pola hidup tersebut biasa menempatkan kesenangan-kesenangan hidup sebagai kiblat sejati atau puncak tujuan hidupnya. Inilah mengapa judul dari penelitian ini mengambil tema *Komunitas Kafe di Yogyakarta Sebagai Gaya Hidup*.

Dari pemaparan diatas peneliti ingin melihat keberadaan kafe di Yogyakarta sebagai suatu fenomena sosial yang layak untuk dikaji dan diteliti lebih jauh lagi guna dirumuskan sebagai suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi kuliner kafe dalam mendukung gaya hidup mahasiswa ?
2. Bagaimana komunitas kafe membangun gaya hidup mahasiswa ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui Fenomena Komunitas kafe di Yogyakarta bagaimana Para mahasiswa di Yogyakarta memaknai keberadaan kafe baik dari segi gaya hidup pergaulan dan pandangan mereka terhadap Keagamaan.

Selain dari tujuan-tujuan diatas penelitian ini juga bertujuan sebagai media Pembelajaran bagi penulis dalam menyusun suatu karya ilmiah (Skripsi). Sekaligus pembelajaran langsung yang bersifat ikut terjun kelapangan, serta mencoba mengaplikasikan Ilmu-ilmu sosial yang telah dipelajari.

2. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini Penulis ingin mengetahui tentang komunitas komunitas kafe yang berada di beberapa tempat di Yogyakarta. Berkaitan dengan individu Mahasiswa masuk kedalam komunitas kafe tersebut. Selain itu, penulis juga

berharap hasil penelitian ini bisa menambah wawasan pengetahuan atau wawasan fenomena sosial akademis, Khususnya bagi penulis sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pada permasalahan yang akan diteliti, peneliti telah menemukan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya sebagai berikut:

Menurut David Chaney dalam bukunya yang berjudul *Life Style Sebuah Pengantar Komprehensif* yang mengungkapkan tentang bagaimana kita mengklasifikasikan dan memberikan penjelasan tentang apa gaya hidup itu. Selain itu buku ini juga menjelaskan tentang perkembangan gaya hidup dalam konteks masyarakat modern, dan menunjukkan bagaimana gaya hidup dan konsumerisme telah mendorong banyak sekali penelitian mengenai penggunaan barang-barang konsumsi untuk membedakan identitas. Dengan mengulas karya dari sejumlah teorisi sosial yang menjelaskan makna gaya yang sesuai dengan mode mutakhir dalam budaya modern. Menjelaskan tentang tema-tema gaya hidup yang khas seperti penampakan (*Surface*), kedirian (*selves*) dan sensibilitas (*sensibilities*). Dan diakhir buku tersebut menawarkan pandangan mengenai estetasi kehidupan sehari hari.

Kaitan dengan penelitian ini adalah, bahwa kafe itu sendiri adalah efek dari berkembangnya gaya hidup, David Chaney menjelaskan bahwa dengan

berkembangnya gaya hidup memunculkan banyak penelitian tentang hal tersebut. lalu ia menjelaskan tentang bagaimana identitas menjadi hal yang sangat penting dalam gaya hidup sebab menurut David Chaney apabila kamu bergaya maka kamu akan ada.

Penelitian yang dilakukan oleh George Ritzer, yang ditulis dalam bukunya yang berjudul Teori-teori Sosial Postmodern yang menjelaskan tentang asal-usul postmodernisme yang pertama kali digunakan oleh Federico de Oniz pada tahun 1930 untuk menjelaskan tentang suatu periode pendek dalam mengindikasikan reaksi kecil terhadap modernisme di bidang sastra khususnya spanyol dan amerika latin.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Andini Mayang Soekowati, yang berjudul Kegelisahan Spiritual Masyarakat Modern (Studi kasus terhadap pengunjung (Java Cafe and Resto) yang mendeskripsikan tentang latar belakang masalah serta latar belakang keagamaan setiap individu pergi ke kafe dan menjelaskan kegelisahan spiritual yang dialami para penikmat kafe, bahwa setiap individunya sadar agama dan religiusitas perlu dalam kehidupannya.

Kemudian buku-buku yang turut membantu penulisan skripsi ini antara lain: Pemuda dan Perubahan Sosial Taufik Abdullah, Islam dan Idealitas Manusia Dilema Anak Buruh Dan Wanita Modern yang di tulis oleh Drs Abdul Wahid SH. Untuk melengkapi lagi juga di ambil data-data sekunder yaitu makalah, jurnal ilmiah, website, internet dan beberapa referensi khusus yang berkaitan dengan

masalah ini berupa buku-buku lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Serta data tersier berupa kamus dan ensiklopedia. Kemudian dari semua paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian skripsi dengan judul Komunitas Kafe di Yogyakarta masih baru. Karena belum ada satupun peneliti yang membahas masalah ini dalam bentuk skripsi.

E. Kerangka Teoritik

Modernisme yang menyebabkan awal terbentuknya komunitas ini, *Scott Lash*, menyatakan bahwa modernisme adalah akhir dari abad ke-19, bukan masa kini yaitu suatu priode yang anti *Humanisme*, anti *Historis* yang diprakarsai oleh golongan perintis *Avan Garde* dan *Self-Referential*. Postmodernisme di lain pihak juga berupaya mempertahankan *Humanisme*, mencoba untuk kembali ke dunia *historis*, menolak golongan perintis yang mementingkan *Konfensi* dan bukan *Self-Referential* tetapi *Other-Referential*⁷ Penelitian ini dilandasi oleh Konsep dan teori komunitas yang mengacu pada pemikiran Victor Turner, dan teori Masyarakat Konsumsi Jean Baudrillard, Serta teori gaya hidup David Chaney.

Menurut pandangan Victor Turner bahwa komunitas merupakan hubungan antar pribadi yang konkrit, bergerak pada suatu tujuan namun hubungan itu mengalami suatu keterbalikan, di lain pihak berhadapan yang dinamik.

⁷ Bryan S Turner, *Teori-teori Sosiologi Modernitas dan Postmodernitas*, (Yogyakarta: Juxtapose, 2003), hlm.105.

Diungkapkan oleh Victor Turner bahwa komunitas memiliki beberapa ciri yaitu sebagai berikut :

Pertama, dalam komunitas dialami suatu 'ketakterbedaan' antar pribadi. hubungan yang yang mereka alami adalah hubungan antar pribadi yang tak terbedakan.

Dalam masyarakat sehari-hari, perbedaan pribadi amat menonjol. Perbedaan itu lebih disebabkan oleh adanya struktur sosial. Struktur itu membuat perbedaan kedudukan orang dalam masyarakat. Struktur itu telah menempatkan orang pada posisinya sendiri-sendiri. Misalnya perbedaan antara Orang Kaya dan Orang Miskin, Pejabat tinggi dan Pejabat Rendahan, antara Pegawai dan Petani. Dalam komunitas perbedaan itu tidak ada. Bahkan dalam komunitas ini perbedaan-perbedaan seksual menjadi relatif. Disimbolkan bahwa anak laki-laki berpakaian sama dengan anak perempuan. Terlihat bahwa perbedaan fisik pun diminimalisasi. *Kedua*, adalah *Equalitarian* adanya (kesamaan). Situasi dan kondisi yang dalam komunitas mengantar pada hubungan pribadi yang mengalami dan merasakan kesamaan. Pribadi yang satu dengan lainnya berada pada tingkatan yang sama, demikian bentuk sosial liminalitas itu tampak dalam keadaan dan kondisi yang sama. Simbol-simbol yang digunakan itupun menunjuk pada kesamaan tingkat.

Hubungan-hubungan antar pribadi dalam komunitas itu tampak sebagai non-rasional. Non-rasional disini lebih menunjuk pada domonanya fungsi perasaan atau intuisi. Yang berkembang adalah segi *afektif* dan *foluntatif*. Fungsi rasio

kurang dominan karna orang lebih digerakkan oleh aspek kesadaran dan kehendak. Ciri spontan dalam hubungan pribadi itu tampak juga. Masing-masing pribadi secara spontan mengungkapkan dirinya, dan hubungan pribadi dialami sebagai sesuatu yang *'happening'*.

Ketiga, Eksistensial juga memberi warna pada komunitas. Dikatakan eksistensial, karena hubungan antar pribadi menjadi dominan dan juga diwarnai oleh hubungan yang konkret. Aspek lain yang juga berperan disini adalah adanya kesatuan pribadi.

Keempat, adalah ciri dari komunitas itu sendiri adalah *anti-struktur*.⁸ Victor Turner menegaskan bahwa komunitas itu terjadi ketika struktur itu tak ada. Dalam komunitas aturan-aturan dan kategori dalam struktur tidak berlaku. Gerakan-gerakan itu benar-benar terjadi dalam spontanitas dan bertentangan dengan struktur yang ada, seolah-olah tanpa aturan. Ciri anti-struktur ini menjadi dominan dalam komunitas. Dalam hal ini Victor Turner juga menunjuk pada situasi dan keadaan yang benar-benar ambigu.

Dari ciri-ciri tersebut diatas terlihat bahwa model hubungan yang terjadi dalam hubungan komunitas itu berlainan dengan model hubungan dalam masyarakat sehari-hari. Pengalaman manusia ternyata tidak bisa dipisahkan dari

⁸ Wartaya Winangun Y. W. *Masyarakat Bebas Struktur. Liminalitas dan Komunitas*, Menurut Victor Turner (Yogyakarta: penerbit kanisius, 1990), hlm. 48-51.

komunitas. Karna setiap manusia pasti pernah mengalami komunitas itu. Seperti halnya dalam *Komunitas Kafe*.

Dalam kehidupan sehari-hari hubungan antar masyarakat terjadi beriringan dengan struktur tapi dalam komunitas meniadakan struktur atau anti-struktur. Anti struktur disini tidak diartikan sebagai suatu hal negatif tapi positif penggunaan kata positif disini adalah tidak mengandung penilaian baik atau buruk, komunitas tidak dilihat sebagai struktur atas bawah, tapi sebagai realitas hubungan antar pribadi yang konkrit yang sudah mengalami 'transendensi'.

Pengalaman transendensi dialami ketika pengalaman itu melampaui gejala-gejala atau fenomena yang berbeda. Victor Turner yakin bahwa komunitas bukan sekedar energi instinktual perasaan kolektif antar teman, tapi komunitas secara esensial manusiawi, dan cara manusia berada didunia. (*mode of being in the world*) dan akhirnya komunitas itu sendiri kembali pada kesadaran dan kehendak.⁹

Menurut pandangan Jean Baudrillard, dalam Poster, 1988: 46) Menyimpulkan, "Konsumsi" merupakan sistem yang menjamin regulasi tanda dan integrasi kelompok, secara terus menerus ia merupakan sebuah moralitas (sebuah sistem nilai ideologis) dan sistem komunikasi, pertukaran struktur. Organisasi struktural ini melampaui batas individu yang artinya mengambil untung darinya. Meskipun ada beberapa aspek yang penting dari pernyataan ini namun gagasan bahwa konsumsi adalah bentuk penekanan komunikasi yang cukup baik. Artinya ketika mereka mengkonsumsi sesuatu secara otomatis mereka

⁹ Wartaya Winangun Y. W. *Masyarakat Bebas Struktur. Liminalitas dan Komunitas*, hlm, 44.

mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain seperti pada contoh diatas Orang lebih tau kenapa mereka membeli kopi di Starbucks dari pada ditempat lain yang prestisenya lebih rendah.

Menurut pandangan David Chaney gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara orang satu dengan orang lainnya. Gaya hidup tergantung pada bentuk kultural yang masing-masing merupakan gaya, tata krama, cara menggunakan barang-barang, dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu individu dalam kelompok, namun bukanlah suatu pengalaman sosial, akan tetapi lebih cenderung kepada seperangkat praktik dan sikap-sikap yang masuk akal dalam konteks tersebut.¹⁰ Dalam konteks terhadap penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *komunitas kafe* yang ada di Yogyakarta bisa disebut komunitas kolektif. Sebab di setiap kafe terdapat komunitasnya masing-masing.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dilakukan ditempat yang sesuai dengan konteks penelitian ini, yaitu di kafe dengan cara pengumpulan data seperti :

1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini diambil penelitian di Kafe di kota Yogyakarta, Tapi sebagian besar dilakukan di wilayah Sleman yaitu *Starbucks Kafe* dan *Kopi*

¹⁰ David Chaney, *Life Style Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta Jalasutra, 1996), hlm 1

Ungu. Tempat tersebut salah satu kafe terkemuka dengan jumlah pengunjung yang cukup banyak dan mayoritas mahasiswa.

2. Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, data-data dan peristiwa-peristiwa hasil observasi harus diinterpretasikan menurut sudut pandang informan. Artinya, informan dianggap sebagai peneliti yang mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai suatu obyek yang diteliti. Dengan kata lain bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan perspektif emik (sudut pandang informan), bukan perspektif etik (sudut pandang penelitian).

Untuk mendapatkan sumber data (informan) yang terarah, maka penentuannya berdasarkan pada karakteristik sebagai berikut:

- a. Berstatus sebagai Mahasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri ataupun Swasta.
- b. Usia antara 18-24 Tahun, dalam kategori masa transisi menuju dewasa.
- c. Bekerja dan berpenghasilan di *Kafe* serta Rutin Ke *Kafe*.

Informan dipilih enam orang dengan rincian tiga orang laki-laki dan satu orang perempuan, dua orang pegawai kafe yang semuanya pendatang. Tiga mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Yogyakarta dan Satu mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta. Adapun alasan pemilihan tersebut, disamping telah memenuhi parameter atau kriteria yang telah ditetapkan di

atas juga karena para informan memiliki latar belakang yang beragam baik secara ekonomi, sosial (lingkungan).

Menurut standar ekonomi mahasiswa, para informan penelitian masuk dalam kategori menengah ke atas (dengan uang saku bulanan di atas enam ratus ribu rupiah). Secara sosial, pergaulan mereka di kost maupun tempat lain terbilang cukup luas, tidak terbatas di komunitas *kafe*. Mereka notabene menghuni di rumah kost yang tidak terlampau ketat (tanpa batasan jam keluar).

Pengambilan mahasiswa dari Perguruan Tinggi baik Negeri maupun Swasta karena mahasiswa tersebut sering *Ke Kafe* minimal seminggu sekali, sehingga mereka mengetahui cukup detail tentang *kafe* dan perilaku mahasiswa ketika *nongkrong di kafe*. Melalui mahasiswa tersebut, peneliti benar-benar yakin bahwa informasi mengenai penelitian ini akan lebih banyak diperoleh.

Pengambilan informan dari pegawai dan pengelola kafe agar mendapatkan informasi yang detail tentang konsep, konstruksi, dan berbagai macam hal tentang kafe yang menjadikannya sebuah gaya hidup. Dibawah ini yang kemudian merupakan pedoman bagi seorang peneliti agar tidak menyimpang dari prosedur dan tata cara ilmiah sehingga hasil penelitian mempunyai bobot ilmiah yang tinggi.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengendalian data antara lain:

a. Observasi

Yaitu dengan cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan cara pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala sosial. Demi mendapatkan data yang jelas mengenai objek yang diteliti. Dalam mengaplikasikan metode observasi peneliti mengamati aktifitas dan kegiatan para komunitas kafe yang berada di beberapa tempat yaitu Kopi Ungu Cafe yang berlokasi di Jalan Kaliurang, dan Centro Billiard and Lounge di Ringroad UPN serta Kafe-kafe lain sebagai bahan pertimbangan. Karna dari tindakan dan aktifitas yang dilakukan komunitas kafe di tempat tersebut peneliti dapat mengartikan serta menggambarkan sebuah fenomena tentang komunitas tersebut.

b. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan suatu teknik penting dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln adalah percakapan, Yaitu seni bertanya dan mendengar (the art of asking and listening), wawancara dalam penelitian tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika saat berlangsungnya wawancara tergantung pada sifat dan karakteristik si pewawancara, termasuk masalah ras, kelas sosial dan juga masalah gender, jadi wawancara merupakan

produk daruiah yang khas.¹¹ Dalam konteksnya dengan objek penelitian yang diteliti, peneliti mewawancara baik para pelaku yaitu Mahasiswa, pemilik tempat dan orang-orang yang terlibat dalam ruang lingkup kafe tersebut.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi dapat berupa buku-buku, jurnal-jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang mendukung data primer yang diperoleh dilapangan.¹²

d. Life History

Pengumpulan data dengan life history adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengumpulan bahan dari pengamalan individu dan dilakukan dengan metode wawancara. Dan dengan pengumpulan data dalam dokumen pribadi seperti otobiografi, surat pribadi, catatan dan buku harian serta memories.¹³

e. Analisis Data

Dalam tekhnik analisis data,penulis akan menggunakan analisis deskriptif dan berpikir secara induktif. Yakni untuk mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus

¹¹ Moh. Soehadha, “*Pengantar Penelitian Sosiologi Kualitatif*”, Buku Daras, Progeram Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hlm 48.

¹² Nasution, *Metode Research (penelitian)*, (Jakarta PT Bumi Aksara,2004), hlm106.

¹³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT Gramedia Utama,1993). hlm 167.

yang penulis teliti, dan penjabaran yang lebih jelas dan detail, sesuai dengan fenomena yang terjadi dilapangan atau dengan kata lain.

Menetapkan kebenaran suatu hal atau perumusan umum mengenai suatu gejala, dengan cara mempelajari kasus-kasus atas kejadian yang khusus yang berhubungan dengan yang penulis teliti. Analisis data pada penulisan ini, penulis dapatkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama (Bab I), berisi tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik metodologi penelitian, dan sistematika penulisan bab ini menjelaskan mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan juga sebagai pijakan dan langkah awal untuk penelitian selanjutnya.

Bab kedua (Bab II), merupakan bab yang berisi pengertian tentang kafe, kafe dan kopi, sejarah yogyakarta letak aksesibilitas serta perkembangan kafe di Yogyakarta kondisi kafe di yogyakarta, konstruksi kuliner yang mendukung gaya hidup mahasiswa, konstruksi pengelola tentang kafe yang meliputi dua bagian yang pertama adalah pandangan bisnis melalui perilaku konsumtif mahasiswa dan konsep gaya hidup yang ditawarkan kafe.

Bab ketiga (Bab III), dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang pendidikan dan kehidupan mahasiswa di Yogyakarta, komunitas kafe mahasiswa, profil dan alasan mahasiswa yang menjadi '*member*' Komunitas kafe, faktor kafe menjadi gaya hidup bagi '*member*' atau komunitasnya, keberagaman '*member*' Komunitas Kafe, serta pemaknaan kafe oleh '*membernya*'.

Bab kelima (Bab IV), merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, dari seluruh pembahasan skripsi ini.

BAB II

POTRET KOMUNITAS KAFE DI YOGYAKARTA

DAN KONSTRUKSI KULINER KAFE YANG MENDUKUNG GAYA HIDUP

A. Pengertian Tentang Kafe

Kafe dari bahasa Perancis *café*. Arti harafiahnya adalah (*minuman*) kopi, tetapi kemudian menjadi tempat di mana seseorang bisa minum-minum, tidak hanya kopi, tetapi juga minuman lainnya. Di Indonesia, kafe berarti semacam tempat sederhana, tetapi cukup menarik di mana seseorang bisa makan makanan ringan. Dengan ini kafe berbeda dengan warung.¹

Bagi orang awam, kopi hanyalah secangkir minuman berasa pahit. Namun di mata penggemar fanatiknya, kopi adalah gaya hidup. Bahkan bagi *coffee lover* (pecinta kopi) yang sudah taraf *addict* (kecanduan), kopi diibaratkan obat penenang mujarab. Kini kopi bukan lagi sebagai minuman penghilang rasa kantuk, namun sudah menjelma menjadi sebuah gaya hidup. Dimana-mana mulai menjamur kedai-kedai kopi ternama. Selain itu, produksi kopi mulai dijual dengan *sachet* yang sangat praktis. Tinggal dituang oleh air panas, maka jadilah minuman yang nikmat untuk memulai hari.

¹ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas 09-18-2008, jam 10:31 AM

B. Kafe dan Kopi

Bila selama ini kita memilih cara mudah dan praktis minum kopi instan, maka kopi-kopi yang tersaji di kafe melalui tahap pengolahan yang serius. Rata-rata *diroasting* (dipanggang) langsung di tempat. Biji kopi yang digunakan asalnya beragam, bisa lokal maupun impor. Kopi itu sendiri adalah penemuan yang luar biasa. Kafeinnya tidak hanya menyegarkan dan menghilangkan kantuk, tapi juga membuat ketagihan. Di akhir milenium pertama seorang ahli fisika dan filsuf, Avicenna dari Bukhara menjelaskan tentang kandungan kopi yang disebut *bunchum*. Kandungan itu ternyata memiliki khasiat menyegarkan tubuh dan mampu menahan kantuk. Rupanya itulah tonggak pertama sejarah kopi yang dikenal kandungannya dan dijadikan sebagai salah satu minuman utama dalam kehidupan manusia.

Minuman kopi pernah di larang pada tahun 1674, contohnya, *The Women's Petition Against Coffee* dikeluarkan di London. Karena kandungan kafeinnya dianggap membahayakan dan membuat peminumnya ketagihan. Setahun berikutnya, Raja Charles II memerintahkan untuk menutup seluruh kedai kopi di ibu kota Inggris itu. Justru setelah munculnya larangan itu, minuman kopi semakin dicari. Menjual bubuk kopi dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Begitu juga saat menikmatinya, di ruang-ruang tertutup dan semakin terasa nikmat.

Sekarang kopi adalah minuman paling populer di dunia. Pada 1962 Amerika mencatat, konsumsi per kapita di negara itu mencapai tiga gelas per hari per orang. Kedai dan warung kopi, atau dalam tatanan pergaulan modern disebut sebagai coffee shop, bermunculan. Ngopi tidak sekadar minum tapi juga bersosialisasi di antara anggota masyarakat. Amerika juga yang menjadi negara yang mengembangkan kafe-kafe ke berbagai penjuru dunia.²

Pada 2001, konsumsi kopi dunia mencapai 6,41 juta ton. Pada 2001 pula dibuat perjanjian kopi internasional. Salah satu isinya, mendorong peningkatan konsumsi kopi di masing-masing negara. Kopi pun menjadi komoditas internasional yang penting. Konsumsi kopi di Indonesia yang masih 0,6 kg per kapita per tahun, juga perlu ditingkatkan. Di Eropa, bahkan tingkat konsumsinya sudah ada yang mencapai 17 kg per kapita per tahun.

Inggris pun banyak memberikan pengaruh. Bahkan budaya minum kopi di kedai kopi berasal dari negara itu. Pada 1650, Universitas Oxford membuka toko kopi pertama di Inggris. Brasil sekarang jadi produsen biji kopi terbesar. Indonesia dan Malaysia juga masuk dalam jajaran tersebut. Kopi bisa dikategorikan ke dalam dua jenis, robusta dan arabica. Yang pertama memiliki rasa pahit dan memiliki kandungan kafein yang lebih tinggi. Sementara arabica

² Achyar Sulthani "Nikmatnya Minuman Kopi" dalam Suara Pembaruan on line, 6 Agustus 2008

bisa dikategorikan sebagai produk premium. Rasanya tidak sekadar pahit, tapi juga asam.³

Dulu awalnya, Indonesia merupakan pengeksportir kopi terbesar dan terbaik di dunia. Terjadi sebelum tahun 1880-an, dimana pada tahun tersebut terjadi wabah hama karat daun yang memusnahkan kopi arabika yang ditanam di bawah ketinggian 1 km di atas permukaan laut, dari Sri Lanka hingga Timor. Brasil dan Kolombia akhirnya mengambil alih peran sebagai eksportir kopi arabika terbesar, sampai kini. Dan pada masa jaya itu, industri kopi di Jawa pernah berpameran di AS untuk memperkenalkan kopi, sehingga publik AS mulai mengenal kopi dan menjuluki minuman itu dengan nama Java.⁴

Di Indonesia 90 persen kopi yang ditanam termasuk jenis robusta. Sisanya, jenis arabica, terdapat di Pulau Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Kopi dari Sumatera mempunyai aroma tumbuh-tumbuhan dan daun-daunan. Kopi dari Sulawesi terutama daerah Toraja, memiliki rasa yang unik, tidak terlalu asam, agak manis, dan aroma daunnya terasa. Kopi Toraja menjadi salah satu pilihan favorit penggemar kopi.

Rasa pahit dari kopi adalah hasil proses penggilingan. Semakin lama kopi digiling dan bercampur dengan air akan menghasilkan kopi yang terlalu halus dan pahit. Sebaliknya, proses yang semakin singkat akan menghasilkan kopi yang

³ Bachrul Wijaksana, “Tak Sekedar Dagang Kopi” dalam *Republika* on line, diakses tanggal 02 Juni 2008

⁴ Yusuf Saifullah, “Asal Mula Nama Java” www.tapanulicoffee.com, diakses tanggal 18 Mei 2008

berair dan kasar. Sebagian penduduk di Jawa lebih menyukai kopi yang bubuknya agak kasar dan langsung diseduh dengan air panas, Kopi semacam ini dinamakan kopi tubruk. Kemudian kopi diindonesia berkembang sampai sekarang dan menjadi minuman paling terkenal di Indonesia.

C. Sejarah Yogyakarta Letak dan Aksesibilitas Wilayah Serta Perkembangan Kafe di Yogyakarta

Yogyakarta adalah kota yang terkenal akan sejarah dan warisan budayanya. Yogya merupakan pusat kerajaan Mataram (1575-1640), dan sampai sekarang ada Kraton (Istana) yang masih berfungsi dalam arti yang sesungguhnya. Jogja juga memiliki banyak candi berusia ribuan tahun yang merupakan peninggalan kerajaan-kerajaan besar jaman dahulu, di antaranya adalah Candi Borobudur yang dibangun pada abad ke-9 oleh dinasti Syailendra. Selain warisan budaya, Jogja memiliki panorama alam yang indah. Hamparan sawah nan hijau menyelimuti daerah pinggiran dengan Gunung Merapi tampak sebagai latar belakangnya. Pantai-pantai yang masih alami dengan mudah ditemukan di sebelah selatan Jogja.

Kalau saat ini masyarakat terdiferensiasi dalam berbagai peran secara rasional, dulu pada masa awal terbentuknya pusat kota Yogyakarta, masyarakat terbedakan dalam polarisasi Raja (Bangsawan), rakyat biasa, dan selebihnya merupakan masyarakat asing. Pemukiman awal kota Yogyakarta secara resmi

terbentuk 7 Oktober 1756. Adalah Kraton yang menjadi pusat kota awal didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I.⁵

Pendirian Kesultanan Yogyakarta itu diawali oleh perjanjian Gianti pada 13 Februari 1755 yang di prakarsai oleh VOC sebagai upaya memecah-belah dan membagi kerajaan mataram menjadi dua, separuh wilayah dikuasai oleh Sri Susuhan Pakoe Boewono III dengan Ibu kota Surakarta dan yang lain dikuasai oleh Sri Susuhan Kabanaran –yang sejak itu berganti gelar Sri Hamengku Buwono I. Wilayah yang dikuasai Sri Hamengku Buwono I itulah yang merupakan wilayah Yogyakarta sekarang.

Setelah kepindahan Sultan ke pusat kota yang sudah terbentuk itu, Sultan memerintahkan juga membangun kampung-kampung di sekeliling Kraton, dimulai dari kampung-kampung untuk perumahan atau asrama-asrama para anak buah angkatan perang dan para perwiranya. Ini dilakukan karena lokasi dalam benteng kraton (*jeron beteng*) sudah cukup sesak dipenuhi perumahan para keturunan Kraton. Karenanya hanya anak buah yang terpilih saja yang bermukim dalam *jeron beteng*.

Bisa di tarik kesimpulan bahwa kampung-kampung tertua dalam Kota Yogyakarta adalah kampung-kampung yang namanya mempunyai hubungan langsung dengan resimen-resimen atau bagian-bagiannya atau kampung-kampung

⁵ Soedarisman Poerwokoesoema, *Sejarah Lahirnya Kota Yogyakarta* (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986), hlm. 24.

yang namanya merupakan tempat dari ahli-ahli tehnik karena cara memberikan nama pada kampung-kampung tersebut menurut pembesar atau golongan anak buah angkatan perang atau golongan ahli tehnik yang menempatnya adalah Pangeran Bintoro, Kampung Noto Projo, Kampung Dagen karena semula ditempati oleh golongan undagi (tukang kayu) dan seterusnya.

Setapak demi setapak kota Yogyakarta mengalami pemekaran dan kemajuan. Orang-orang didaerah terdekat sampai para pendatang asing selain VOC yang telah lama ada ke Yogyakarta dalam keperluan perdagangan. Banyak di antara mereka menetap menjadi penduduk Yogyakarta sehingga membentuk kelompok etnis asing, Tionghoa, orang arab, orang kulit putih. Hubungan kota Yogyakarta dengan daerah lain semakin luas sejak di bukanya Kereta Api NIS antara Semarang-Yogyakarta dengan stasiun lempuyangan 2 Maret 1872 dan Kereta Api SS dengan stasiun di Tugu 12 Mei 1887.⁶

Yogyakarta menjadi penghubung kota-kota Bandar besar di Jawa, Semarang, Surabaya dan Jakarta. Berbagai fasilitas seperti gedung-gedung, hotel-hotelpun mulai didirikan. Tidak hanya perdagangan saja, Yogyakarta mempunyai daya tarik namun berbagai tempat wisata ada disekitar Yogyakarta dan Yogyakarta sendiri merupakan pusat bermacam-macam kerajinan dan pusat seni budaya, hal-hal inilah yang ikut menjadi penyebab orang berdatangan di Yogyakarta. Seiring dengan perjalanan estafet kekuasaan wilayah Yogyakarta ke

⁶ Soedarisman Poerwokoesoema, *Sejarah Lahirnya Kota Yogyakarta*, hlm. 24.

tangan Sultan-Sultan berikutnya pemerintahan mengalami perubahan dan pembaharuan-pembaharuan batas dan status wilayah.

Distrik-distrik seperti kecamatan, kawedanan ataupun kabupaten didalam wilayah Yogyakarta status dan batasnya disesuaikan dengan tuntutan-tuntutan kebutuhan dari jaman ke jaman. Begitupun adanya berbagai institusi, organisasi dan pelembagaannya ditentukan oleh perkembangan masyarakat. Selama kurun waktu itu wilayah Indonesia (Hindia-Belanda) berada dalam jajahan Pemerintahan Kolonial Belanda, disusul beberapa saat Pemerintahan Jepang, sampai akhirnya Kedaulatan Republik Indonesia berhasil di capai. Dalam masa perjuangan itulah kota Yogyakarta mempunyai peran penting, yaitu pernah menjadi Ibu kota Republik Indonesia. Dengan melihat latar belakang kekuasaan Sultan dan spesifikasi historis itu Yogyakarta menjadi suatu Daerah Istimewa didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebuah daerah otonomi setingkat Propinsi yang ada di Indonesia. Propinsi ini beribu kota di Yogyakarta, sebuah kota yang kaya predikat, baik berasal dari sejarah maupun potensi yang ada, seperti sebagai kota perjuangan, kota kebudayaan, kota pelajar dan kota pariwisata. Kota Yogyakarta yang terletak di tengah-tengah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan berbatasan dengan kabupaten-kabupaten di sekitarnya, yakni: sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Sleman, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Bantul dan Sleman, sebelah selatan berbatasan

dengan kabupaten Bantul, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Bantul dan Sleman.

Artinya, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara administratif terbagi menjadi lima Daerah Tingkat II, satu wilayah kotamadya dan empat kabupaten, yakni Kotamadya Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo. Secara Administratif Kotamadya Yogyakarta sendiri terpilah dalam 14 Kecamatan.

Kota Yogyakarta yang terletak pada ketinggian 114,0 meter di atas permukaan laut. Suhu udara kota tersebut sekitar $29-33^{\circ}\text{C}$ di waktu siang dan sekitar $24-26^{\circ}\text{C}$ di waktu malam hari. Adapun luas wilayah kota Yogyakarta adalah $32,50\text{ km}^2$ atau sekitar 1,02 % dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang luasnya $3.185.80\text{ km}^2$.

Menurut hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 yang lalu, kota Yogyakarta di huni oleh 397.398 jiwa atau sekitar 12,7% dari penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjumlah 3.121.701 jiwa. Belum lagi tambahan penduduk pendatang yang tiap tahun rata-rata mencapai 11.706 orang. Dari perbandingan jumlah penduduk dan luas wilayah tersebut dapat di tentukan angka kepadatan populasi di kota Yogyakarta pada tahun 2000 adalah 12.228 jiwa/ km^2 .

Keberadaan Kabupaten Sleman dapat dilacak pada Rijksblad no. 11 Tahun 1916 tanggal 15 Mei 1916 yang membagi wilayah Kasultanan Yogyakarta dalam 3 Kabupaten, yakni Kalasan, Bantul, dan Sulaiman (yang kemudian disebut

Sleman), dengan seorang bupati sebagai kepala wilayahnya. Dalam Rijksblad tersebut juga disebutkan bahwa kabupaten Sulaiman terdiri dari 4 distrik yakni : Distrik Mlati (terdiri 5 onderdistrik dan 46 kalurahan), Distrik Klegoeng (terdiri 6 onderdistrik dan 52 kalurahan), Distrik Joemeneng (terdiri 6 onderdistrik dan 58 kalurahan), Distrik Godean (terdiri 8 onderdistrik dan 55 kalurahan). Berdasarkan Perda no.12 Tahun 1998, tanggal 15 Mei tahun 1916 akhirnya ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Sleman. Menurut Almanak, hari tersebut tepat pada Hari Senin Kliwon, Tanggal 12 Rejeb Tahun Je 1846 Wuku Wayang.

Berdasar pada perhitungan tahun Masehi, Hari Jadi Kabupaten Sleman ditandai dengan Surya Sengkala "Rasa Manunggal Hanggatra Negara" yang memiliki sifat bilangan Rasa= 6, Manunggal=1, Hanggatra=9, Negara=1, sehingga terbaca tahun 1916. Sengkalan tersebut, walaupun melambangkan tahun, memiliki makna yang jelas bagi masyarakat Jawa, yakni dengan rasa persatuan membentuk negara. Sedangkan dari perhitungan tahun Jawa diperoleh Candra Sengkala "Anggana Catur Salira Tunggal" yang memiliki arti Anggana=6, Catur=4, Salira=8, Tunggal=1. Dengan demikian dari Candra Sengkala tersebut terbaca tahun 1846.

Beberapa tahun kemudian Kabupaten Sleman sempat diturunkan statusnya menjadi distrik di bawah wilayah Kabupaten Yogyakarta. Dan baru pada tanggal 8 April 1945, Sri Sultan Hamengkubuwono IX melakukan penataan kembali wilayah Kasultanan Yogyakarta melalui Jogjakarta Koorei angka 2 (dua).

Penataan ini menempatkan Sleman pada status semula, sebagai wilayah Kabupaten dengan Kanjeng Raden Tumenggung Pringgodiningrat sebagai bupati. Pada masa itu, wilayah Sleman membawahi 17 Kapenewon/Kecamatan (Son) yang terdiri dari 258 Kalurahan (Ku). Ibu kota kabupaten berada di wilayah utara, yang saat ini dikenal sebagai desa Triharjo. Melalui Maklumat Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 tahun 1948 tentang perubahan daerah-daerah Kelurahan, maka 258 Kelurahan di Kabupaten Sleman saling menggabungkan diri hingga menjadi 86 kelurahan/desa. Kelurahan/Desa tersebut membawahi 1.212 padukuhan.

Kabupaten Sleman, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Ibukotanya adalah Sleman. Kabupaten ini berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di utara dan timur, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta di selatan, serta Kabupaten Kulon Progo di barat. Sleman dikenal sebagai asal buah salak pondoh. Berbagai perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta sebenarnya secara administratif terletak di wilayah kabupaten ini, diantaranya Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Negeri (IAIN Sunan Kalijaga) Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Universitas Atmajaya Yogyakarta, dan STIE YKPN Yogyakarta.

Pusat pemerintahan di Kecamatan Sleman, yang berada di jalur utama antara Yogyakarta - Semarang. Dengan Pendapatan Asli Daerah Rp. 52.978.731.000,- (2005) Kabupaten Sleman merupakan Kabupaten Terkaya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bagian utara kabupaten ini merupakan pegunungan, dengan puncaknya Gunung Merapi di perbatasan dengan Jawa Tengah, salah satu gunung berapi aktif yang paling berbahaya di Pulau Jawa. Sedangkan di bagian selatan merupakan dataran rendah yang subur. Di antara sungai-sungai besar yang melintasi kabupaten ini adalah Kali Progo (membatasi kabupaten Sleman dengan Kabupaten Kulon Progo), Kali Code, dan Kali Tapus.⁷

D. Kondisi Kafe Masa Kini Di Yogyakarta

Berbicara masalah Kafe di Yogyakarta Umumnya, kafe-kafe di Yogyakarta buka mulai pukul 17.00 WIB, namun banyak pula yang buka dari siang hari. Kedai Kopi dan Coffe Break adalah beberapa kafe yang buka mulai siang hari, sekitar pukul 10.00 - 24.00 WIB. Sementara Kinoki dan Djendelo Cafe baru mulai buka pada pukul 17.00 dan mulai memutar film sekitar pukul 19.30 WIB. Tidak ada yang tahu pasti kapan kafe pertama kali berdiri di Yogyakarta tapi seperti halnya kota-kota lain, Yogyakarta juga mengikuti moderisme sebagai

⁷ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, Situs Resmi, dalam, www.sleman.go.id.

tuntutan perkembangan zaman. Terlebih lagi sejak berdirinya Ambarukmo Plaza yang dikenal dengan '*Dunia Barunya Jogja*' dan Mal-Mal lain yang berdiri, yang di dalamnya terdapat lebih dari Lima gerai kafe.

Berbicara tentang kafe di Yogyakarta adalah berbicara tentang konsep, sebab konsep kafe di Yogyakarta saat ini menganut konsep kafe kekinian atau modern yang saat ini sedang *In* diseluruh dunia, sebagai contoh disediakannya fasilitas hot spot, sofa yang nyaman, dan berbagai perlengkapan untuk rapat. Bahkan ada juga kafe yang merangkap sebagai tempat persewaan buku atau komik, menyatu dengan *Pool* (tempat billiard) dan game on line, Dan juga event-event lainnya yang dapat menarik pengunjung seperti live music yang biasanya dihadirkan setiap akhir pekan.

Di Yogyakarta sudah banyak kafe-kafe yang menyediakan fasilitas tersebut, sebagai contoh beberapa kafe yang telah dikunjungi oleh peneliti diantaranya terdapat di Djendelo Kafe yang terletak di jalan Gejayan, Starbucks yang ada di jalan Solo tepatnya di lantai dasar Ambarukmo Plaza, Kopi Ungu di jalan kaliurang. Pengunjung yang datang adalah kalangan mahasiswa, eksekutif muda, dan ibu-ibu muda.

Lebih dari itu, di Yogyakarta kafe tak jarang menjadi sarana lahirnya *state of mind* (kultur berpikir), menjadi tempat lalu lalang para aktivis, tokoh, dan politisi berdiskusi, beradu silat dan mengatur taktik dan strategi sambil menikmati layanan internet (hot spot), bahkan acap kali menjadi medium bagi para sastrawan

dan seniman untuk mencari ide dan inspirasi, membincang sana-sini seputar bangsa, politik, ekonomi, sosial, budaya maupun sastra.

Penelitian ini memang difokuskan di wilayah Sleman sebab banyak terdapat kafe di wilayah tersebut. Alasan apa yang menjadikan Sleman merupakan letak *Dunia Barunya Jogja* karena disini berdiri Mal terbesar saat ini di Yogyakarta yaitu Plaza Ambarukmo, yang menjadi *Trend Center* awal mula adanya Carrefour, Bioskop Twenty One, dan Kafe-Kafe bertaraf internasional seperti Starbucks. Dengan batas wilayah Utara : Kabupaten Magelang (Jawa Tengah) Timur : Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali (Jawa Tengah) Selatan : Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul. Barat : Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Magelang. Sleman merupakan distrik yang strategis bagi para investor menanamkan modal usahannya. Secara garis besar dapat diambil kesimpulan itulah sebabnya mengapa penelitian ini difokuskan di wilayah sleman, tetapi untuk mendapat hasil yang detail dan menyeluruh dari kota Yogyakarta peneliti juga mengambil data dari kafe-kafe di luar kabupaten sleman.

E. Konstruksi Kuliner Yang Mendukung Gaya Hidup Mahasiswa

Pada tahun 2001 konsumsi kopi di dunia meningkat dan pada tahun itu pula dibuat perjanjian kopi internasional, yang mengakibatkan konsumsi kopi dunia semakin banyak adalah banyaknya berdiri gerai-gerai kopi di dunia karena bisnis kafe menjadi bisnis yang menjanjikan. Bagi para pengelola bisnis kuliner

kafe adalah bisnis yang bagus untuk meningkatkan volume penjualan, karena para pengelolanya menerapkan strategi pemasaran dengan membuka usaha kafe di sejumlah kota besar. Tujuannya untuk mendekati konsumen dalam aktivitas kesehariannya. Cara ini terbukti efektif mendongkrak produksi mereka hingga mencapai 10 ton per hari.

Pemilihan tempat pendirian kafe di kota-kota besar, mal atau pusat perbelanjaan, tempat hiburan dan lain sebagainya di Yogyakarta bukan tanpa alasan. Karena bidikan utama para pengelola kafe di tempat tersebut adalah kelas internasional atau kelompok ekspatriat. Karena bagi masyarakat asing minum kopi di kafe sudah menjadi budaya, beda dengan masyarakat kita yang hanya ikut-ikutan padahal minuman utamanya teh dan kopi hanya menjadi minuman tambahan.⁸

Hal yang paling mendasar adalah kota merupakan pusat peradaban umat manusia, kawan industry dan teknologi. Karena berbagai peran itulah ia diidentifikasi sebagai pusat modernitas. Modernisme dengan etos materialism sudah menjadi pegangan masyarakat modern selama beberapa decade, masyarakat modern berpikir bahwa materi adalah segala-galanya. Keberhasilan seseorang dinilai dari sejauh mana ia berhasil mengumpulkan uang dan membelanjakannya. Kehidupan, kesehatan seseorang dihabiskan dengan curahan perhatian yang “religiously” untuk materi. Definisi sukses dalam kamus masyarakat modern selalu identik dengan penampilan fisik lahiriyah dalam bidang material. Hal ini

⁸ Gunarto, “Seni Menghormati Hidup” dalam kompas, 13 april 2007

ternyata membuat masyarakat modern kehilangan kesadaran hidup, seni menghormati hidup, dan krisis identitas.⁹

Peran pengelola yang menjadikan kafe sebagai sebuah gaya hidup tak lepas dari efek globalisasi yang menyebabkan gaya hidup barat atau westernisasi masuk kedalam budaya kita karena gaya western yang melekat di kafanya menjadi daya tarik tersendiri bagi para konsumennya. Jadi banyaknya orang membuka warung kopi, *coffee house* atau *cafe* sekarang tidak menjual kopi itu sendiri tapi gaya hidupnya, asal kopi yang disajikan enak, tempat yang nyaman atau bahkan penambahan fasilitas yang bisa bikin kita nongrong tambah lama di tempat-tempat tersebut. Di bawah ini beberapa hal yang mengakibatkan gaya hidup ini berkembang di Yogyakarta saat ini.

a. Pandangan Bisnis Pengelola Kafe Melalui Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Prilaku konsumtif adalah, prilaku individu yang selalu membeli barang tanpa memikirkan manfaat dan kebutuhannya, dan meletakkan kesenangan diatas segala-galanya. Prilaku konsumtif bisa juga muncul karena adanya dorongan untuk melakukan transaksi jual-beli yang berlebih-lebihan.

Gaya hidup konsumtif merupakan gaya hidup modern. Gaya hidup adalah komoditas, dan komoditas sepenuhnya telah mengkonstruksikan gaya hidup. Dalam dunia modern, gaya hidup kita membantu mendefinisikan sikap,

⁹ Haedar nashir, *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta, Pustaka-pelajar,1997), hlm,28

nilai-nilai dan menunjukkan kekayaan serta posisi sosial kita. Urusan gaya hidup saat ini bukan monopoli suatu kelas, tetapi sudah merupakan ciri sebuah dunia modern atau sering disebut modernitas. Siapa pun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain.

Menurut Mazhab Frankfurt, budaya konsumen adalah rekayasa atas kebebasan dan kelimpahruhan yang dirasakan oleh masyarakat industri maju. Akumulasi produksi memungkinkan produksi tersebut berjalan agar akumulasi dapat diserap dan kebutuhan manusia bergantung pada produksi industrial. Inilah yang disebut dengan budaya konsumen.

Sedangkan menurut Yasraf Amir Piliang, dalam bukunya Sebuah Dunia Yang di Lipat mengutip pendapat Thorstein Veblen, budaya konsumen harus diwaspadai bukan karena ia adalah konsekuensi dari ekspansi produksi tapi ia merupakan selubung dari kompetisi sosial yang tidak adil. Budaya konsumerisme yang berkembang merupakan satu arena di mana produk-produk konsumsi merupakan satu medium untuk pembentukan personalitas, citra, gaya hidup dan cara diferensiasi status sosial yang berbeda-beda. Barang-barang konsumsi, pada akhirnya menjadi sebuah cermin tempat para konsumen menemukan makna kehidupan. Relasi sosial telah tergantikan fungsinya dari

sekadar hubungan antar manusia menjadi pemilikan dan penggunaan benda-benda dan gaya hidup.¹⁰

Kapitalisme mempunyai tujuan untuk menciptakan imajinasi bahwa orang yang sukses adalah orang yang punya banyak barang. Konsumerisme menjadi sesuatu hal yang wajar dalam sistem kapitalisme. Dalam kapitalisme mutakhir, adanya konsumerisme berarti upaya untuk memperluas pasar. Dalam pengertian yang populer, konsumerisme menunjuk pada cara konsumsi yang melebihi batas. Orang-orang membeli barang-barang yang sebenarnya tidak diperlukan lagi dan sekadar untuk memenuhi keinginannya untuk berkonsumsi secara berlebihan.

Budaya konsumsi kontemporer, menurut Featherstone, juga dimaknai sebagai individualitas, kesadaran diri, kebutuhan sandang, waktu senggang, selera memilih kebutuhan pangan yang menjadi petunjuk selera individu dan gaya hidup seseorang.¹¹ Dalam konteksnya dengan mahasiswa, mahasiswa kini dikepung kapitalisme dari berbagai penjuru, mulai privatisasi pendidikan, materi pendidikan yang semata-mata mengabdikan pada kepentingan industri

¹⁰ Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang di Lipat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 215.

¹¹ Nina M. Armando "Remaja Melek Media, Menjadi Pembelanja Yang Boros" dalam *Jurnal Perempuan* (Jakarta: Yayasan Perempuan dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, 2004), hlm. 34.

pasar, serbuan realitas semu media yang menampilkan hipokritisme sosial melalui sinetron dan tayangan infotainment.

Sebagai mode, munculnya sikap konsumsi memberikan petunjuk bagaimana cara orang menampilkan individualitas dalam pemilihan barang. Dalam keadaan seperti ini kedudukan individu secara aktif menunjukkan selera yang dicontohkan oleh sebuah kelompok tertentu. Gaya hidup dalam konteks ini merupakan satu dari contoh praktik konsumsi yang dilandasi oleh sebuah perjuangan dalam memperoleh gengsi sosial.¹²

Menurut Baudrillard sedikitpun tidak ada aktifitas untuk berbelanja yang memang sangat dibutuhkan. Karena hanya sekedar melihat-lihat objek, mejeng yang tidak bermanfaat dengan kata lain eksplorasi yang tidak berguna. Seperti halnya kafe ketika pengunjung datang ada pemandu yang disebut dengan purel menyambut kedatangan pengunjung, biasanya purel menawarkan produk yang tersedia di kafe, dengan memberikan sebuah catalog, catalog-katalog ini memungkinkan pengunjung membeli produk yang ditawarkan oleh purel, dan pengunjung dibujuk untuk membeli produk yang tidak dibutuhkan.

Munculnya ikatan antara kekuasaan pasar dan tindakan konsumen membentuk lahirnya perjuangan dalam menentukan selera di kalangan masyarakat menengah. Terlihat hubungan antara pengaruh pasar dengan

¹² Celia Lury, *Budaya Konsumen* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hlm. 112-113.

kedudukan individu dalam pandangan budaya konsumen menjadi kunci bagi selera.¹³

Kebutuhan dan konsumsi adalah perluasan kekuatan produksi yang diorganisir.¹⁴ Ketika individu mengkonsumsi obyek, individu tersebut juga mengkonsumsi tanda sebagai proses mendefinisikan diri mereka. Melalui obyek, setiap individu dan setiap kelompok menemukan tempatnya masing-masing dalam sebuah tatanan. Konsumsi merupakan sebuah sistem aksi dan manipulasi tanda. Supaya menjadi obyek yang dikonsumsi, obyek harus menjadi tanda. Mengkonsumsi obyek tersebut menandakan (bahkan secara tidak sadar) bahwa kita sama dengan orang yang mengkonsumsi obyek tersebut. Dan kita berbeda dengan siapa yang tidak mengkonsumsi obyek lain. Konsumsi dalam masyarakat kapitalisme modern bukan hanya mencari kenikmatan dalam memperoleh dan menggunakan obyek yang kita konsumsi, tetapi lebih pada mencari perbedaan.

Akibat dari globalisasi adalah wilayah-wilayah geografis dan kebudayaan yang sebelumnya bersifat subsisten kemudian berubah menjadi berorientasi pada pasar. Dampak sosial yang kemudian muncul adalah makin meratanya perilaku konsumtif di berbagai kalangan usia dan lapisan

¹³ Celia Lury, *Budaya Konsumen*, hlm. 129.

¹⁴ George Ritzer, *Teori Sosial Postmodernisme* (Yogyakarta: Juxtapose, 2003), hlm. 137-140

masyarakat. Seperti halnya komunitas kafe disini gaya nongkrong di kafe tidak hanya dimiliki terbatas oleh para anak muda yang gaul, tetapi juga para eks mud, ibu-ibu muda, keluarga, pasangan dan lain sebagainya. Kafe tidak seperti diskotik yang terbatas untuk para kaum dugemers karena tidak mungkin ada meeting (*rapat*) dalam diskotik dan tidak akan ditemui tempat yang cozy seperti di Kafe tanpa hingar bingar musik disko.

b. Konsep Dan Konstruksi Gaya Hidup Yang Di Tawarkan Kafe

Kafe adalah tempat yang mengutamakan kenyamanan bagi pengunjungnya tatanan design interior yang *elegant* (Rapi) Romantis dan cozy (Nyaman), dengan berbagai fasilitas diantaranya *hot spot*, *flat TV*, *giant screen*, yang dapat digunakan untuk presentasi, meeting atau sembari bertemu teman, menjamu relasi, *gathering*, (Perkumpulan) bahkan pesta. Sebuah tempat yang simple bagi kehidupan modern serta sebuah tempat nongkrong yang memiliki sebuah *event-event* (acara) tertentu yang terjadwal setiap harinya.

Kafe memang menjadi sebuah gaya hidup dan tempat pengasingan bagi setiap individunya dimana mereka bisa mendapatkan inspirasi dan atmosfer baru dari suasana dan seabrek karakter manusia yang lalu lalang di sekitar kafe. Tak heran bila penataan interior menjadi salah satu faktor penting yang menjadi perhatian pengelola restoran selain makanan itu sendiri dan pelayanan. Dengan kesan semi-minimalis terasa mewakili kebutuhan berbagai lapisan usia, seperti juga konsep sajian makanan yang menyesuaikan.

Seperti dikatakan perancang interior dan ahli psikologi lingkungan interior Naning Adiwoso, saat ini, di Asia termasuk Indonesia terdapat empat lapisan generasi yang menyusun masyarakat. Mereka yang dilahirkan sebelum tahun 1945, yang lahir antara tahun 1945-1965, mereka yang lahir antara tahun 1965-1980 yang disebut Generasi X, dan generasi yang lahir sesudah tahun 1985 sampai tahun 2000. Masing-masing generasi ini membawa gaya hidupnya sendiri yang akhirnya mempengaruhi juga desain interior karena desain interior dibuat untuk melayani kebutuhan manusia supaya manusia merasa nyaman berada di dalamnya. Konsep ruangan menjadi hal penting dalam kafe terlihat sepele mungkin tapi tidak bagi pengelola kafe, sebab industri gaya hidup sebenarnya adalah industri penampilan. Karena persaingan yang ketat memang diperlukan sesuatu yang baru setiap kali, tetapi ciri khas dan konsep sebuah kafe harus tetap dipertahankan.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu karyawan di Starbucks kafe,

“Kafe tu identik dengan trend. Orang-orang yang datang ke kafe juga orang yang peduli pada trend. Kalau dalam tiga tahun gak ada yang berubah dari kafe itu, maka kafe akan ditinggalkan pelanggan,”¹⁵

Dalam pengadaan event seperti yang terdapat di Hugo's Café pengelolanya memang memberikan event-event yang hanya diadakan pada hari-hari tertentu diantaranya adalah , Senin: "University Party" Acara khusus

¹⁵ Wawancara dengan Angga, Pegawai Kafe, di Starbucks Kafe, pada tanggal, 19 Agustus-2008, jam 13:00.

untuk mahasiswa dan mahasiswi yang sedang berada di Jogja. Cukup dengan menunjukkan kartu tanda mahasiswa, akan mendapatkan diskon 50% untuk seluruh item. Rabu: "Wildnessday" Event malam Hip-Hop di Jogja dengan fasilitas minuman gratis. Jum'at yang di beri nama Party X'one.

Bukan tanpa alasan mengapa setiap week and (akhir pekan) setiap kafe selalu mengadakan event-event khusus seperti *live performance band*, *launching* berbagai produk atau yang lain. Menurut informasi yang didapatkan alasannya adalah bahwa akhir pekan merupakan *timing* (waktu) yang tepat untuk mengadakan promo karena malam minggu ada yang bilang malamnya anak muda dan hari libur untuk para eks mud jadi secara otomatis setiap indifidu terkonstruksi untuk mencari hiburan setelah dihari-hari lain sibuk dengan urusan kegiatannya. Kafe sendiri juga pada malam minggu tutup lebih larut dari biasanya, sebagai contoh di Centro jalan ringroad UPN, di hari biasa mereka tutup jam dua pagi tapi khusus malam minggu mereka baru tutup jam tiga pagi.

Tidak hanya terbatas pada itu ada pula kafe yang bergabung dengan media lainnya salah satunya adalah yang diteliti oleh penulis yaitu *Nirwana Kopi Ungu Kafe*, Kafe sekaligus taman baca, konsep awal kafe ini sebenarnya sederhana hanya melayani persewaan komik tapi seiring berjalannya waktu tempat ini berubah fungsi menjadi kafe, Senada dengan yang dikatakan salah seorang pegawainya,

*Disini emang konsepnya kita bisa baca buku sambil ngopi-ngopi kita berusaha bikin tempat yang enjoy buat ngapa-ngapain terserah si pengunjung mau baca buku aja tanpa beli minuman juga boleh, atau mau sekedar nongkrong sambil cuci mata juga oke...*¹⁶

Sebagian besar kafe menarik pengunjung dengan cara memberisasi/keanggotaan, dengan iming-iming diskon khusus apabila menjadi member. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh yoga di Kopi Ungu perekrutan anggotanya menggunakan memberisasi dengan cara mendaftar dengan biaya administrasi sebesar 30.000.

¹⁶ Wawancara dengan Yoga, pegawai kafe, di Nirwana Kopi Ungu Kafe, pada tanggal 20-Agustus 2008, jam 11:00.

BAB III

PERAN KOMUNITAS KAFE MEMBANGUN GAYA HIDUP MAHASISWA

A. Kehidupan Mahasiswa di Yogyakarta

Yogyakarta merupakan kota pendidikan, pusat budaya dan menjadi daerah tujuan wisata kedua setelah Bali. Label kota pendidikan Yogyakarta ditandai dengan berdirinya ratusan Sekolah dan Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Di kota Yogyakarta ini terdapat Universitas Gajah Mada (UGM) yang termasuk salah satu Universitas Negeri pertama dan terbesar di Indonesia yang didirikan pemerintah Republik Indonesia. UGM lahir, sebelum lembaga-lembaga lain yang saat ini bertebaran di seluruh jengkal Yogyakarta menyusul hingga mencapai ratusan ragam jenisnya. Dinamika kota yang subur dengan tradisi intelektual ini, menjadikan Yogyakarta salah satu pusat hijrah pelajar yang berdatangan dari seluruh Indonesia.

Yogyakarta sebagai kota pendidikan dapat dilihat dari jumlah Sekolah dan Perguruan Tinggi yang ada. Dari tingkat pendidikan dasar dan menengah hingga pendidikan tinggi, kota Yogyakarta memiliki diferensiasi pendidikan yang cukup tinggi. Artinya, berbagai bidang Pendidikan dan Kejuruan, termasuk berbagai Jurusan.

Sebagai kota pendidikan, Yogyakarta memiliki enam Perguruan Tinggi Negeri, yaitu: UGM (Universitas Gajah Mada), UIN (Universitas Islam Negeri),

UNY (Universitas Negeri Yogyakarta), ISI (Institut Seni Indonesia), STPN (Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional) dan ATK (Akademi Teknik Kulit). Di samping itu terdapat puluhan Universitas maupun Institut dan beberapa Sekolah Tinggi Swasta. Menurut rekapitulasi Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Kantor Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah V

Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Juli 2006 telah terdaftar 119 Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta, yang terdiri atas 530 program studi, dengan rincian: 18 Universitas dengan 252 program studi, 4 Institut dengan 27 program studi, 34 Sekolah Tinggi dengan 116 program studi, 56 Akademi dengan 84 program studi dan 7 Politeknik dengan 51 program studi. Sebagian program studi tersebut, izin penyelenggaraannya telah habis berlakunya sehingga perlu diperbaharui.¹

Sejak tahun 80-an, Yogyakarta cenderung mengalami perkembangan sebagai kota yang modern. Beberapa Toko menjual barang-barang konsumsi modern secara berangsur-angsur. Mengacu pada buku saku Peta Wisata Yogyakarta yang diterbitkan Badan Pariwisata Daerah (BAPARDA) DIY, di Yogyakarta terdapat 10 pusat perbelanjaan yang menawarkan berbagai pilihan

¹ *Perguruan Tinggi Swasta di Lingkungan Kopertis Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta*, Juli 2006, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Kantor Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta, hlm. 1

barang dan produk, dan semuanya berposisi di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Tentu jumlah yang sangat berlebih untuk wilayah yang tidak luas ini.²

Matahari Departement Store, Hero Supermarket, (KFC) Kentucky Fried Chicken, Mc Donald, dan semacamnya sebagai produk budaya kapitalisme kini berdiri di beberapa lokasi strategis, bahkan baru-baru ini berdiri Mal-mal besar seperti Ambarukmo Plaza, Saphir Square dll. Agar tidak ditinggalkan pengunjungnya pasar tradisional terbesar di Yogyakarta yaitu pasar Beringharjo, direnovasi menjadi sebuah bangunan megah bertingkat tiga di akhir tahun 1990.

Kota Yogyakarta mengalami berbagai perkembangan, sebagai akibat bekerjanya kekuatan-kekuatan alami sosiologis dan berbagai hasil implementasi ide-ide pembangunan. Perjalanan dari waktu ke waktu lebih di tentukan oleh arah kebijakan para elit yang pernah menjadi pemegang kekuasaan di Yogyakarta. Perkembangan ini lebih bercorak khas sebagai suatu Daerah Istimewa yang mempunyai otonomitas lebih.³ Berawal dari komunitas Kraton sebagai pusat kota. Kompleksitas ini merebak semakin meluas searah dengan tuntutan akomodatif suatu kota.

Perubahan yang terjadi di kota membawa pengaruh pada daerah di sekitarnya. Pola-pola hidup modern dan konsumtif mendesak kehidupan

² M. Syeirozi Syafiq, "*Akar Kota Mulai Terhempas*", Majalah ARENA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Edisi I/Th.XXVIII/2006, hlm. 39.

³ Soedarisman Poerwokoesoemo, *Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Gajah Mada-University Press, 1984), hlm. 34.

tradisional yang semakin tersingkir ke pinggiran. Proses ini dipercepat dengan berdirinya beberapa Perguruan Tinggi di wilayah luar kota Yogyakarta seperti misalnya UII, AMP YKPN di wilayah Kabupaten Sleman atau UMY dan STIEKER di wilayah Kabupaten Bantul.

Saat ini Yogyakarta khususnya di wilayah perkotaan terdapat berbagai etnis penduduk dari seluruh Indonesia, walau penduduk asli masih berada dalam komposisi teratas dan masih dominan dalam berbagai peran kemasyarakatan, penduduk pendatang dari berbagai suku ini membentuk semacam miniatur Indonesia di Yogyakarta. Mereka datang dengan berbagai kepentingan. Bidang pendidikan menjadi tujuan utama para pendatang ke Yogyakarta, menyusul pekerjaan, perdagangan dan bidang-bidang lain termasuk sektor informal. Para pendatang ini sebagian besar merupakan penduduk musiman di Yogyakarta. Secara administratif, banyak diantara mereka yang tidak terdata. Sehingga bisa dipahami bahwa secara definitif jumlah penduduk jauh lebih besar dari yang tertuang dalam catatan statistik yang ada.

Relativitas tinggal para pendatang kadang menjadi alasan tidak perlunya mengikuti ketentuan-ketentuan administratif yang ada. Mereka silih berganti datang pergi sepanjang masa, mereka secara estafet berada di Yogyakarta. Kini ribuan pendatang itu bercampur baur dengan penduduk pribumi hingga nyaris kabur perbedaan antara dua kelompok berbeda tersebut.

Sebutan kota Yogyakarta sebagai kota pariwisata menggambarkan potensi Propinsi ini dalam kacamata kepariwisataan. Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata tersebut kedua setelah Bali. Berbagai jenis obyek wisata di kembangkan di wilayah ini, seperti Wisata Alam, Wisata Sejarah, Wisata Budaya, Wisata Pendidikan bahkan yang terbaru Wisata Malam. Predikat sebagai kota pelajar berkaitan dengan sejarah dan peran kota ini dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di samping adanya berbagai pendidikan di setiap jenjang pendidikan tersedia di Propinsi ini, di Yogyakarta terdapat banyak mahasiswa dan pelajar dari seluruh Indonesia di Yogyakarta. Tidak berlebih bila Yogyakarta di sebut sebagai miniatur Indonesia. Atas sejarah dan status Yogyakarta merupakan hal menarik untuk di simak.

Nama daerahnya memakai sebutan DIY sekaligus statusnya sebagai Daerah Istimewa. Status Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa berkenaan dengan runutan sejarah Yogyakarta, baik sebelum maupun sesudah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Banyaknya pendatang ke Yogyakarta karena keindahan kota Yogyakarta dan banyaknya peninggalan dari kerajaan-kerajaan jaman dahulu yang membuat kota Yogyakarta terkenal sebagai kota budaya. Terkenalnya kota Yogyakarta dengan banyaknya peninggalan kuno dan masih kentalnya adat istiadat budaya jawa menarik minat wisatawan datang ke Yogyakarta. Kini ribuan pendatang itu bercampur baur dengan penduduk pribumi hingga nyaris kabur perbedaan antara dua kelompok tersebut.

B. Komunitas Kafe Mahasiswa

Yogyakarta sebagai gudangnya mahasiswa telah membentuk *imagenya* sebagai kota pelajar. Komunitas kafe mahasiswa adalah sebuah komunitas yang mana budayanya terbentuk oleh konsep yang ditawarkan oleh kafe. Komunitas bagi mahasiswa di kafe amatlah penting sebab dalam konteks pergaulan mereka apabila tidak memiliki komunitas atau teman untuk sekedar diajak ngobrol terkesan seperti *orang hilang*. Beberapa komunitas kafe di Yogyakarta diantaranya Seperti komunitas pencinta buku, komunitas blogger, gamers, dan komunitas penikmat kuliner.

Dalam prosesnya komunitas kafe tidak memiliki adanya perbedaan dalam status sosial mereka, karena konstruksi komunitas disini hanya terbatas mengetahui jumlah pelanggan melalui proses '*memberisasi*' dengan fasilitas yang sama antara satu member dengan member yang lain. Seperti teori Victor Turner bahwa komunitas merupakan hubungan antar pribadi yang konkret, bergerak pada suatu tujuan namun hubungan itu mengalami suatu keterbalikan, dilain pihak berhadapan yang dinamik. Kaitan dengan ciri pertama dari komunitas oleh Victor Turner yaitu dialami '*ketakterbedaan*' dan '*Equalitarian*' atau adanya kesamaan.

Beberapa kafe yang telah di teliti oleh penulis diantaranya adalah: *Pertama*: Nirwana Kopi Ungu Kafe yang terletak di jalan Kaliurang membentuk konsumennya menjadi komunitas penikmat kafe dan buku komunitas ini

terbentuk sejak awal tahun 2005 dengan konsep keanggotaan memberisasi dengan biaya keanggotaan sebesar 30.000 dan telah memiliki 70 orang member, sebagian besar anggotanya adalah mahasiswa.

Kedua: Starbucks, komunitas disini adalah komunitas bloggers terbentuk akibat banyaknya gerai starbucks di seluruh Indonesia biasanya komunitas kafe mahasiswa disini berhubungan dengan seluruh anggota gerai starbucks di seluruh Indonesia, fasilitas yang didapatkan bermacam-macam dari mulai variasi rasa kopi baru yang di tawarkan starbucks, T-shirt starbucks di setiap kota, sampai starbucks mana yang paling *cozy (nyaman)* untuk nongkrong.

C. Profil Mahasiswa dan Alasan Menjadi 'Member' Komunitas Kafe

Di Yogyakarta sendiri, banyak bermunculan kafe-kafe yang banyak digandrungi oleh mahasiswa dan selalu ramai dikunjungi, terutama di malam minggu ataupun ketika tempat itu mengadakan event-event tertentu. Siapa yang tidak tahu dengan Hugo's Café, Java Café, Starbucks, Dixie, V-Art, salah satu kafe terkenal di Yogyakarta yang ramai dikunjungi para anak muda yang tidak mau dibilang tidak *Up To Date*

Mahasiswa yang menjadi penikmat kafe dan masuk dalam komunitas ini, para individu itu diantaranya adalah:

Pertama CiCi, Pengunjung mahasiswi perguruan tinggi swasta di Yogyakarta asal Jakarta, yang ditemui di **Nirwana Kopi Ungu kafe** di Jl. Kaliurang, menurutnya dia suka ke kafe ini sebab :

Tempatnya Cozy (nyaman) Murah mahasiswa banget...! Banyak kok yang anak SMA juga kesini, Baristanya ramah juga bisa diajak ngobrol loch... makanannya Halal, Konsepnya lain dari yang lain. Kita bisa baca buku sambil ngupi-ngupi trus bisa bisa up date komik serial loch... apalagi kalo udah jadi member bisa dapet bonus nyewa tiga gratis satu...⁴

Kedua Udjo, mahasiswa kafe yang ditemui di **Djendelo Kafe** jalan Gejayan, menurut pengunjung asal Jakarta ini ia menemukan kenyamanan di kafe ini karena:

Tempatnya yang beda banget tepat diatas toko buku yang memberikan nilai plus buat tempat ini. Enak buat tempat diskusi ma temen kuliah, nyantai, buat ngadem-ngadem kalo malam hari. Selain itu, dari dalam cafe kita bisa melihat bebas kearah jalan gejayan coz konsep open windows yang ditawarkan tempat ini memang unik. Selain dari segi tempat, food and beverages yang ditawarkan juga lengkap and cocok buat kantong mahasiswa.⁵

Ketiga Herry, mahasiswa angkatan tahun 2000 asal Surabaya yang ditemui di **Centro Billiard and Lounge**, masih belum menyelesaikan studynya di perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Dia berpendapat bahwa:

Disini enak kok banyak temennya mereka gak pernah memperdulikan aku mo lulus kapan ga kaya dirumah stress, kalo di kos pusing ngeliat kampus jadi enak disini banyak yang bisa dilihat selain kampus. Aku kalo disini biasanya main Billiard trus kalo enggak ada uang aku jadi scoring tukang nyatetin skor billiard biasanya si dapat makan chicken thunder ma Lemon Squash itu udah kewajiban yang menang taruhan billiard ngasih traktiran si scoring. Disini juga

⁴ Wawancara dengan cici, (Mahasiswi), di Kopi Ungu Kafe, Jalan Kaliurang, pada tanggal- 4 Agustus 2008, jam 20:00

⁵ Wawancara dengan Udjo, (Mahasiswa), di Djendelo Kafe pada tanggal 24 Agustus 2008, jam 19:00

*ada Clubnya namanya CBC Centro Billiard Club. Jadi yang bertugas jadi scoring ga sembarangan orang biasanya sih yang udah terdaftar jadi Anggota CBC murah kok daftarnya Cuma 100.000 dengan fasilitas dapet diskon klo makan, maen billiard, banyak temen, Free Hot Spot, jadwal latihan.*⁶

Dapat diambil kesimpulan bahwa ketertarikan Herry masuk ke kafe ini tidak terbatas untuk nongkrong minum, tetapi baginya kafe memiliki efek kenyamanan tersendiri bagi dirinya baik itu dari teman yang dia dapat dan lingkungan yang menurutnya sesuai dengan gaya hidupnya

Keempat Sonny, eks mud penikmat kafe **Starbucks** Ambarukmo plaza ini tidak hanya sekedar nongkrong tapi dalam rangka rapat untuk membicarakan suatu bisnis.

*Kalo kita rapat di kafe enak mas... soalnya bosan rapat di kantor gak ada Variasinya dan gak ada yang bisa dilihat, kalo disini kan enak bisa liat macem-macem tempatnya juga enak. Tapi kopi disini mahal, kopi favorit saya Caramel Macchiato Grande ukuran medium aja harganya Rp 41.500 kalo dikalikan dengan jumlah klien yang diundang belum lagi Makanan ringannya kayak muffin blueberry, abis gimana lagi standard disini Dollar sih...*⁷

Sonny sedikit berbeda menurutnya kafe merupakan tempat melepas penat karena suasana kantor yang kurang kondusif untuk menyamakan pikiran.

D. Faktor Kafe Menjadi Gaya Hidup Bagi 'Member' Atau Komunitasnya

Secara garis besar peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa factor yang menjadikan kafe sebagai gaya hidup adalah:

⁶ Wawancara dengan Herry, (Mahasiswa), di Centro jalan Ring Road UPN, pada- tanggal 16 Agustus 2008, jam 23:00

⁷ Wawancara dengan Sonny, (eksmud), penikmat kafe di Starbucks, pada tanggal 20 September 2008, jam 17:30

Problem Internal Individu: Yaitu problem dalam diri setiap indifidunya yang memang budaya Konsumerisme dan Kapitalisme telah menjadi bagian dalam hidupnya. Sebab pada dasarnya mereka adalah orang-orang yang mengandalkan uang atau materi untuk mendapatkan sebuah kenyamanan dan gaya. Keinginan untuk memiliki sebuah relasi dalam sebuah tempat yang biasa mereka datangi adalah hal yang paling mereka inginkan.

Sekarang ada sebuah kiblata peradaban yang cenderung selalu dijadikan ‘berhala’ oleh sebagian remaja atau mahasiswa, yakni *American Style*. Gaya hidup orang-orang Amerika yang serba liberal dan glamour tampak sangat memikat dan menakjubkan pikiran dan jiwa anak-anak muda yang menjadikan mereka tersugesti untuk meniru gaya hidup orang-orang Amerika, meskipun pada sisi lain mestinya segera disadari bahwa hidup di belahan peradaban timur (khususnya Indonesia) memiliki latar belakang agama, budaya, sosial, yang sangat jauh berseberangan dengan latar belakang agama, budaya, dan sosial orang-orang Amerika. Namun yang dominan terjadi ternyata bukan demikian.

Seperti asal *Starbucks Kafe* sendiri yang berasal dari negeri *Paman Sam* kafe yang disebut sebut sebagai iblis globalisasi ini berawal sebagai sebuah jaringan kedai kopi dari Amerika Serikat yang dikenal sebagai tempat bersosialisasi terutama bagi masyarakat urban.

Perusahaan ini berpusat di Seattle, Washington dan namanya diambil dari nama salah satu karakter di novel *Moby-Dick* dengan logo seorang *siren*. Pada

bulan januari 2005, Starbucks memiliki 8.949 gerai di seluruh dunia dengan rincian 6.376 gerai di AS dan 2.573 gerai di negara lain. Starbucks Coffee pertama kali dibuka pada tahun 1971 di Seattle oleh Jerry Baldwin, Zev Siegel, dan Gordon Bowker. Howard Schultz bergabung dengan perusahaan ini pada tahun 1982 dan terinspirasi oleh bar espresso di Italia, membuka jaringan Il Giornale pada tahun 1985. Beberapa saat setelah pemilik aslinya membeli Peet's Coffee and Tea, Starbucks dijual pada Howard Schultz yang kemudian mengganti nama Il Giornale dengan nama Starbucks pada 1987. Starbucks pertama kali membuka gerai di Vancouver dan Chicago pada 1987 sedangkan cabang pertama di luar Amerika Utara terletak di Tokyo, Jepang yang dibuka pada 1996. Sekarang, Starbucks sudah berada di 30 negara lain.

Oleh Howard Schultz di Seattle pada tahun 1990, melebarkan sayapnya menjadi perusahaan franchise yang membuka cabang diseluruh dunia bahkan dinegeri yang disebut sebagai peminum teh yaitu Cina sekaligus menjadi produser film dan lagu dengan penghasilan delapan milyar dollar per tahun.

Awal didirikannya Starbucks adalah adanya pemikiran tentang budaya minum kopi di Amerika yang pada zaman dulu orang disana meminum kopi hanya membeli lalu meminumnya sambil jalan dan terburu-buru tanpa ada wadah atau tempat yang *relaks* untuk sekedar menikmati kopi tersebut.

Menurutnya alasan Starbucks cepat berkembang dan disukai banyak orang adalah adanya emosi, emosi tersebut tercipta dari dalam ruangan yang nyaman

baik dari sofa empuk yang selalu ada disetiap gerainya dan lantunan music yang menciptakan emosi antara penjual dan para pelanggannya. Tidak cuma itu Starbucks selalu menciptakan rasa-rasa baru yang selalu up to date sampai sekarang sudah ada 55.000 rasa kopi versi starbucks tercipta.

Starbucks sendiri di America *T-shirt/Kaos* nya dengan bangga di pakai oleh para anak muda disana yang kemudian terjadi di Indonesia khususnya di Yogyakarta setelah berdirinya gerai *Starbucs Kafe* di *Ambarukmo Plaza* sebenarnya yang dibeli bukan *T-shirtnya* tetapi lambangnya, lambang yang sudah sangat terkenal di berbagai belahan penjuru dunia eropa dan asia. Gerainya sendiripun menjual *T-shirt* tersebut.⁸

Kutipan di atas merupakan salah satu contoh yang menunjukkan bahwa orang di starbucks tidak lagi menikmati kopi sesuai dengan manfaatnya, tapi lebih memuja pada pertukarannya, sehingga asas pertukaran itu bisa menyamarkan dirinya sebagai "objek kenikmatan". Seringkali penikmat Starbucks hanya menjadi korban fetisisme komoditas dimana relasi sosial dan apresiasi budaya diobjektivikasi dalam pengertian uang. Konotasi yang muncul dari Starbucks dapat dihubungkan dengan daya beli, selera dan gaya hidup. Image tentang Starbucks sendiri dibentuk oleh media massa. Media massa jelas berperan dalam pembentukan budaya populer, seperti budaya ngopi dan Starbucks.

⁸ Yesse, "Starbucks Media Budaya Dan Globalisasi" dalam www.warungkopiku.blogspot.com, diakses tanggal, 20 Oktober 2008.

Di berbagai media cetak seperti majalah-majalah gaya hidup, sering ditampilkan foto-foto selebritis, terutama selebritis dari Amerika Serikat, yang dalam kesehariannya sedang menikmati kopi merk Starbucks. Di berbagai film produksi Amerika Serikat juga sering menampilkan adegan dimana tokoh dalam film tersebut membeli sarapan dan ngopi di gerai Starbucks. Melalui tampilan di media ini, maka muncullah *image* bahwa "*Starbucks adalah minuman berkelas*" sehingga orang yang menikmatinya juga merasakan bahwa seolah-olah mereka adalah orang yang berkelas.

Problem Eksternal :

a. Pengaruh Media Massa tentang *Kafe*

Globalisasi yang terjadi saat ini telah menjadikan dunia seperti "hanya selebar daun kelor". Dunia menjadi sebuah kampung kecil atau seperti yang dilukiskan Mc. Luhan sebagai kampung global (*global village*) di mana dunia tidak lagi mengenal sekat-batas etnisitas dan geografis sebagai pemisahannya.⁹ Globalisasi yang didukung oleh instrumentasi teknologi seperti fasilitas komunikasi dan informatika yang canggih telah sanggup menyempitkan keluasan wilayah bumi secara fisik. Hal ini menimbulkan dampak yang cukup dahsyat bagi perkembangan dunia.

⁹ Saiful Arif, *Menolak Pembangunanisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 135.

Tak bisa dilupakan pula globalisasi industri media dari manca Negara dengan modal besar yang mulai masuk ke tanah air sejak akhir 1990-an. Serbuan majalah-majalah mode dan gaya hidup transnasional yang terbit dalam edisi khusus bahasa Indonesia jelas menawarkan gaya hidup yang tak mungkin terjangkau oleh kebanyakan masyarakat. Majalah yang diperuntukkan oleh pria dan wanita (yang berselera) kelas menengah atas ini menanamkan nilai, cita rasa, dan gaya yang jelas terlihat dari kemasan rubric atau kolom, dan dengan ideology yang bias dilihat dari slogannya yang menawarkan fantasi hidup seperti, “*Be Smarter, Richer, dan Sexier!*”.

Begitu pula dengan berkembangnya industry penerbitan khusus anak-anak dan kawula muda yang telah menjadi ladang persemaian gaya hidup. Majalah-majalah untuk pria dan wanita yang diperuntukkan untuk para ABG (anak baru gede) yang mungkin tengah gelisah mencari identitas dan citra diri ini, kini banyak beredar tak kalah luks dengan media transnasional. Bacaan kawula muda ini banyak menawarkan tentang gaya hidup dengan budaya dan selera disekitar tren *berbusana, problema gaul, pacaran, shopping* dari acara mengisi waktu senggang yang jelas perlahan dan pasti akan membentuk budaya kawula muda (*youth culture*) yang berorientasi gaya hidup *Fun!*.¹⁰

Dalam masyarakat mutakhir, berbagai perusahaan (korporasi), para politisi, individu-individu, semua terobsesi dengan citra. Di dalam era

¹⁰ David Chaney, *Life Style Sebuah Pengantar Komprehensif* (yogyakarta Jalasutra, 1996),- hlm 8-9.

globalisasi informasi sekarang ini, yang berperan besar dalam membentuk budaya citra (*image culture*) dan budaya cita rasa (*taste culture*), adalah gempuran iklan yang menawarkan gaya visual yang kadang-kadang mempesona dan memabukkan. Iklan mempresentasikan gaya hidup dengan menanamkan secara halus (*subtle*) atau arti pentingnya citra diri untuk tampil di muka public. Mc. Luhan juga berpendapat bahwa iklan adalah karya seni terbesar abad ke-20 iklan sering dianggap sebagai penentu kecenderungan, tren, mode, dan bahkan dianggap sebagai pembentuk kesadaran manusia modern. Iklan kemudian menjadi semacam “saluran hasrat (*channel of desire*) manusia dan sekaligus menjadi saluran wacana (*channel of discourse*) mengenai konsumsi dan gaya hidup.¹¹

Fasilitas komunikasi dan informasi sebagai sebagai salah satu penyokong utama arus globalisasi berpengaruh signifikan dalam segala sektor kehidupan. Arus komunikasi dan informasi yang demikian cepatnya melalui media massa (cetak maupun elektronik), dan fasilitas lain mampu mengacak-acak berbagai sendi kehidupan manusia. Jalaluddin Rakhmat, dengan menyitir analisis Alvin Toffler, meramalkan kehancuran empat sistem kehidupan manusia akibat masifitas produk teknologi informasi, yakni teknosfer, infosfer,

¹¹ David Chaney, *Life Style Sebuah Pengantar Komprehensif*, hlm. 19.

sosiosfer dan psikosfer.¹² Menurut Toffler, setiap jenis teknologi melahirkan lingkungan teknologi –teknosfer— yang khas. Teknologi informasi sebagai bagian dari teknosfer, akan mewarnai infosfer (budaya pertukaran informasi di antara warga masyarakat). Infosfer pada gilirannya akan membentuk dan mengubah sosiosfer (norma-norma sosial, pola-pola interaksi, dan organisasi-organisasi kemasyarakatan). Karena manusia adalah makhluk sosial, perubahan sosiosfer akan mengubah cara berpikir, cara merasa, dan cara berperilaku mereka yakni psikosfer.

Globalisasi menyebabkan berkembangnya berbagai gaya hidup kontemporer. Dan media massa turut mempengaruhi berkembangnya gaya hidup (*life style*) tersebut. *Dugem* sebagai gaya hidup yang sedang *trend* dan banyak diikuti mahasiswa adalah salah satu produk globalisasi.

b. Lingkungan Pergaulan Mahasiswa

Pengaruh lingkungan sosial besar sekali bagi mahasiswa yang suka *Ngafe*. Perkembangan remaja di iringi dengan bertambahnya minat-minat terhadap “*personal appearance*” (penampilan diri), *peer group* (kelompok sebaya), serta kegiatan-kegiatan kelompok sosial lainnya yang anggotanya terdiri dari jenis kelamin yang sama maupun yang berlainan. Pada masa remaja terdapat keinginan yang kuat untuk mengikuti dan menyesuaikan

¹² Jalaluddin Rakhmat, “Generasi Muda di Tengah Arus Perkembangan Informasi” dalam Idi Subandy (Ed.), *Ecstasy Gaya Hidup, Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 218.

dirinya dengan kelompok atau *peer group*-nya dan merupakan fase untuk mencari jati diri. Mereka akan berusaha untuk menghindarkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kelompoknya. Mereka akan patuh terhadap aturan-aturan, kebiasaan, sikap-sikap yang berlaku bagi kelompoknya.

Sikap untuk tetap sesuai dengan kelompoknya akan mengatasi segala permasalahan tersebut dalam periode ini. Ikatan yang kuat dengan *peer group* (terutama teman-teman sepergaulan atau teman-teman sekolah) inilah yang menyebabkan remaja cepat mengadopsi hal-hal baru, apalagi yang sifatnya *gaul*. Sebagian besar informan mengatakan tahu *Kafe* dari teman sepergaulan mereka, agar tidak ketinggalan dari teman-temannya, maka mereka kemudian ikut mencoba *Nongkrong di Kafe*.

Senada dengan yang diutarakan Herry, salah satu informan:

*Pertama kali aku nongkrong disini diajak adekku dia sama temen-temennya sering kesini lama-lama keenakan ya udah jadi member aja sekalian...*¹³

Untuk Cici Ketertarikannya menjadi 'member' di Nirwana kopi ungu kafe adalah :

*Disini bukan karna pengen minum kopi, kopi dimana aja sama tapi disini sensasinya yang beda... Banyak temen yang biasa bareng kesini ada tmen ngobrol bisa tukar pikiran ada yang bisa diliat pokoknya seru aja...*¹⁴

Interaksi dengan teman sebaya atau sepermainan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang. Berkumpu dan saling berinteraksi di

¹³ Wawancara dengan *Herry*, (Mahasiswa), di Centro, jalan Ring Road UPN, pada- tanggal 16 Agustus 2008, jam 23:00

¹⁴ Wawancara dengan *cici*, (Mahasiswi), di Kopi Ungu Kafe, Jalan Kaliurang, pada tanggal- 4 Agustus 2008. jam 20:00

Kafe juga mereka kenal melalui teman mereka. Teman ataupun kelompok bermain mempunyai peran yang besar terutama pada perilaku bagi seorang individu dan pemilihan gaya hidup. Kamanto Sunarto,¹⁵ mencoba menjelaskan bahwa dalam kelompok ini para anggota sadar mereka mempunyai sesuatu yang sama secara bersamaan. Kesamaan yang ada dalam kelompok seolah seperti syarat untuk bisa menjadi anggota kelompok tersebut. Hal itu membuat setiap individu berusaha untuk mengikuti aturan tersebut agar diterima. Intensitas interaksi dengan teman sepergaulan yang cukup tinggi juga membuat mahasiswa penggiat gaya hidup tersebut seperti tergantung dan mengikuti begitu saja “apa yang berlaku”.

E. Keberagamaan ‘Member’ Kafe

Mereka yang datang ke kafe bisa dikatakan sebagai masyarakat modern yang sangat agresif dengan adanya kemajuan. Tetapi pandangan mereka akan kemajuan berdampak pada kehilangan salah satu aspeknya yang paling fundamental yaitu aspek spiritual. Hal inilah yang menjadi ancaman terbesar bagi mereka yang menafikan hal paling fundamental tersebut. Karenanya sumabangan yang terpenting adalah peranan agama terhadap masyarakat, yang dalam ajaran Islam terdapat ajaran tauhid yang menegaskan bahwa tuhan adalah asal-asul dan tujuan hidup manusia yaitu Allah SWT. Pada ajaran islam di dalam Al-Qur’an

¹⁵ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi: Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: Yayasan Obor-Indonesia, 1985), hlm. 213.

selain mewajibkan manusia memperbaiki aqidah, membersihkan jiwa, dan memperkokoh rohani, juga selalu memerintahkan untuk memperkokoh kekuatan fisik material.¹⁶

Kenyataanya dalam masyarakat modern hanya memperkokoh kekuatan fisik material tidak diimbangi dengan kehidupan religiusitas. Masyarakat modern memang lebih cepat menerima kemajuan di banding masyarakat tradisional, masyarakat tradisional yang masih kolot dan memegang teguh norma-norma keagamaan berbanding terbalik dengan masyarakat modern. Bukan tanpa sebab perbedaan sikap religiusitas itu mencolok, banyak aspek yang menjadi alasan diantaranya seperti yang ada pada table di bawah.

Tabel Perbedaan Antara Masyarakat Tradisional Dan Modern :¹⁷

Masyarakat Tradisional	Masyarakat Modern
Status askriptif	Status prestasi
Peranan-peranan yang tersebar	Peranan-peranan spesifik
Nilai-nilai partikularistik	Nilai-nilai universalistic
Orientasi kolektif	Orientasi diri sendiri
Afektifitas	Netralitas afektif

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang Menara Kudus, 1990),- hlm. 271.

¹⁷ Rusli Karim Agama Modernisasi, (Tiara Wacana Yogyakarta, 1994), Hlm, 26.

Ironisnya pada saat bersamaan, dikalangan sebagian masyarakat modern muncul pula gaya hidup alternative, gerakan untuk “*kembali ke alam*”, ke hal-hal yang dianggap bersahaja, semacam kerinduan akan kampung atau surga yang hilang, dan gaya hidup spiritulisme baru yang seakan-akan menjadi anti dari *glamour fashion* yang sekarang sudah tidak malu-malu lagi dipamerkan oleh para kaum borjuasi, OKB (orang kaya baru) di Indonesia.

Orang Indonesia kini tidak malu-malu lagi apalagi menunjukkan bahwa dirinya kaya (dan sekaligus merasa taat beragama). Orang tidak sungkan lagi membangun rumah mewah, memakai mobil mewah bahkan perhiasan mahal dalam kehidupan sehari-hari, sekalipun mereka tahu pasti bahwa banyak orang miskin disekitar mereka yang menyaksikannya.

Siapakah yang takkan bangga menjadi orang kaya dan takwa? Lagi pula buat apa susah-susah menjadi kaya tapi hidup sederhana, kalau tidak bisa merasakan enaknya hidup menjadi orang kaya. Mungkin logikanya sperti itu sungguh amat sederhana. Rupanya, nafsu besar terpendam untuk meraih kekayaan. Dan kekayaan sebagai lambang prestise, dan prestasi itupun kini harus dinyatakan, dirayakan bahkan diarak di depan publik.

Globalisasi adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari. Untuk itulah diperlukan keberanian untuk merespon, bukan justru lari menjauhi, apa lagi menghindarinya dengan mengkritik, mencela atau bahkan mencaci maki. Langkah untuk meresponnya pun bukan sekedar *defensive* (bertahan), akan tetapi

ofensif bahkan juga *progresif*. Bisa diprediksikan bahwa sikap konsumerisme dan materialisme dalam dunia globalisasi dalam masyarakat banyak sekarang ini dapat mengakibatkan tiga kemungkinan: *Pertama*, masyarakat akan semakin jauh dari perilaku keberagamaan. *Kedua*, mereka akan sampai pada puncak ketidakpuasannya terhadap hal-hal yang berbau materialisme, sehingga malah lari darinya dan mencari identitas diri menuju pada spiritualisme. Dari dua prediksi tersebut masih ada prediksi *Ketiga*, yaitu mereka yang stabil mempunyai komitmen keberagamaan.

Gaya hidup banyak dipengaruhi oleh cara pandang kehidupan seseorang baik terhadap pedoman hidup, tujuan hidup, dasar hidup, kawan dan lawan hidup. Gaya hidup juga dipengaruhi oleh kemajuan infrastruktur dan fasilitas modern yang dimiliki, di samping tentunya latar belakang agama, pendidikan, etnis dan lingkungan tempat ia tinggal. Dalam menghadapi arus modernisasi dan sekularisasi, masyarakat Islam merespons dengan dua sikap yang berbeda dan satu sikap yang kritis dan hati-hati. Pertama, sebagian mereka merespon secara berbalikan, yaitu dari sikap anti modernism dan pada akhirnya “anti barat”. Kedua, sebagian yang lain terpengaruh oleh arus modernisasi dan sekularisasi, yang berakibat anggapan pemisahan antara Agama dan politik atau masalah-masalah keduniaan lainnya.

Kelompok ini menjadikan barat sebagai kiblat dan *role model* dalam masa depan bahkan dalam *way of life* mereka. Sedangkan yang ketiga, sebagian mereka

bersikap kritis, namun tidak secara otomatis anti modernisasi atau anti barat, meskipun modernisasi berasal dari barat dan mempunyai arti yang spesifik serta tidak bisa lepas dari barat, namun dimata kelompok ini, modernisasi dimodifikasi sekiranya tidak bertentangan dengan hal-hal yang dianggap prinsip oleh mereka. Kelompok yang ketiga ini menganggap barat tidak secara otomatis sebagai musuh dan dalam waktu bersamaan tidak pula menganggap barat sebagai *role model* yang hebat dalam segalanya dan harus ditiru.

Bagi mereka, barat mengandung unsure kebaikan, sehingga mereka tidak keberatan untuk menerima *eclecticism*, selama tidak mengorbankan agamanya. Dan dalam waktu bersamaan mereka juga sadar dan lihai untuk meneropong elemen-elemen sebagai kejelekan dan kekurangan barat, yang harus disikapi dengan kritis dan dalam batas tertentu harus ditolak. Kelompok ketiga ini bisa bersahabat dan bekerja sama dengan barat, namun sering menampilkan identitasnya.

Ada anggapan yang lebih “radikal” beranggapan bahwa diskotik atau kafe itu seperti agama yang bisa menjadi “candu memabukkan”¹⁸ bagi pemeluknya. Artinya, ketika seseorang merasa nikmat dan bahagia tatkala menjalankan ritualitas keagamaan, dan akhirnya mendapatkan kepuasan *batiniah*, begitupun

¹⁸ Candu sebenarnya adalah obat penenang semacam opium, madat, dan sebagainya. Menurut penelitian tahun 2004, tidak kurang dari 1,5 juta orang menjadi pencandu obat-obatan terlarang (90% berusia 15-25 tahun) atau korban candu ini, dengan angka kematian 17,16%, menderita kelainan paru 53,57%, kelainan lever 55,10% dan hepatitis C sebesar 56,63%. Sementara, biaya yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi candu berkisar antara Rp. 130 Milyar hingga 390 milyar per hari. Lebih jelasnya lihat Dadang Hawari, *Mo – Limo* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), hlm. 4.

tatkala seseorang berada di sebuah Kafe dan akhirnya menggapai kepuasan setelahnya dengan merasa nyamannya dia ditempat tersebut.

Seperti yang telah disampaikan diatas, pada saat kriteria kesuksesan justru mengarah kepada sifat *prestise matrealistis*, semangat spiritualisme baru pun mengalami polesan lebih canggih lagi dalam budaya konsumen. Menurut David Chaney, ketika kebangkitan agama mengambang di level simbolik, symbol-simbol, tanda-tanda dan ikon yang diyakini sebagai artefak ketakwaan seseorang justru telah termodifikasi sebagai objek konsumsi. Hari-hari keagamaan pun biasa menjadi semacam “festifal konsumsi” dimana semangat dan tata busana fashion penganut suatu agama tertentu justru dimanfaatkan industry iklan dan televisi sebagai keuntungan bisnis semata. Disini kebangkitan semangat keagamaan dikalangan tertentu juga dipahami sebagai kebangkitan gaya hidup.¹⁹

Justru moment seperti ini yang pada masa sekarang ini dimanfaatkan oleh para pengusaha kafe, apabila hari natal para pegawainya mengenakan topi ala sinterklas dan mengucapkan selamat kepada para pengunjung yang merayakannya karena kalau bicara bisnis semua hal pun halal dilakukan untuk memperoleh keuntungan meskipun di satu sisi pemilik tempat tersebut beragama Islam karena para penikmat *kafe* bukan mayoritas muslim dan tidak realistis juga apabila pengusaha yang membuat *kafe* hanya di khususkan untuk yang beragama muslim. Dalam konteksnya dengan konstruksi Agama dalam *kafe* sebenarnya mengikuti

¹⁹ David Chaney, *Life Style Sebuah Pengantar Komprehensif*, hlm. 9-10.

event seperti halnya Ramadhan kemarin banyak kafe yang menjadi tempat ngabuburit dengan menu-menu yang ditawarkan spesial bulan ramadhan.

Saat ini di Yogyakarta sudah ada acara religiusitas yang mengambil tempat di *Kafe* dan terus berkeliling dari satu kafe ke kafe yang lainnya di Yogyakarta kemudian disiarkan oleh stasiun televisi setempat. Acara tersebut diberi tema '*Ashabul Kafe*' konsep acara itu sebenarnya adalah lintas agama tapi bernafaskan Islam acara ini tidak terbatas untuk umat muslim saja tetapi diundang pula para pastur gereja, Seperti yang pernah peneliti kunjungi pada tanggal 14-09-2008 di *De klik Kafe* yang terletak di daerah kali code. Acara ini dipelopori oleh tiga orang, yaitu Wibie Mahardika bertindak sebagai host, Kusywardi Syafi'I (penyair sufi) dan Ustadz Alwi Fuadi.²⁰

F. Pemaknaan Kafe Menurut '*Member*' Komunitas Kafe

Ngafe merupakan budaya yang menjadi gaya hidup pada zaman sekarang, di mana semua hal dibuat sesimpel dan sepraktis mungkin semisal orang rapat bisa di kafe nongkrong bisa di kafe nyari hot spot bisa juga di kafe cuci mata juga di kafe bahkan banyak yang dapet cewek atau cowok juga dari kafe. Kafe gak terbatas tempat minum kopi yang dicari bukan kopinya tapi kenyamanannya dimana kita bisa merasa *Enjoy* Apalagi buat *Couple* yang nyari tempat romantis

²⁰ Hasil Observasi, di De Klik Kafe, pada tanggal 14 September 2008, jam 16:00

kafe pas banget. ga ada yang perduli dengan urusan masing-masing kalo bahasa jakartanya *Gua-gua Elu-elu...*²¹

Kafe tempat kita nyari temen berinteraksi, ajang Gaulnya anak muda biar ga dibilang *Katrok*, tapi kita tu selalu dibilang *Up To Date*. tempat nongkrong menikmati hidup diakhir pekan istilahnya merefresh diri lah, Nongkrong di kafe tu lebih enak dari pada ke diskotik masuknya gak perlu bayar *Cover Charge* paling banter beli kopi segelas udah bisa nongkrong sambil cuci mata...²²

Kafe memang ajang bagi para kaum *Jet Set*, *Anak Gaul* dan *kasta Eksmud (eksekutif muda)* yang mana Gaya Hidup selalu menjadi tolak ukur orang itu bisa masuk dalam dunia mereka, mereka tidak memikirkan seberapa dalam kocek yang mereka rogoh untuk membeli segelas kopi. Kafe penuh dengan orang-orang yang selalu tampil modis dan gaya, mereka memiliki komunitas dan bahasanya sendiri, tidak ada yang salah dengan Gaya Hidup dan Pemikiran mereka.

Sekelompok orang yang terbiasa hidup dengan budaya kafe atau pesta yang setia dengan *spending-time* atau *spending-money* untuk mencari satu bentuk kepuasan pribadi atau mencari oase pembebasan dari belenggu aktivitas sehari

²¹ Wawancara dengan *cici*, (Mahasiswi), penikmat kafe di Kopi Ungu Kafe, Jalan Kaliurang, pada tanggal- 4 Agustus 2008, jam 20:00

²² Wawancara dengan Herry, (Mahasiswa), penikmat kafe di Centro jalan Ring Road UPN, pada- tanggal 8 Agustus 2008, jam 23:00

hari merupakan gaya hidup sejumlah orang yang terkungkung dalam dunia nite society.²³

Ngafe merupakan budaya yang menjadi gaya hidup pada zaman sekarang, di mana semua hal dibuat sesimpel dan sepraktis mungkin semisal orang rapat bisa di kafe nongkrong bisa dikafe nyari hot spot bisa juga di kafe cuci mata juga di kafe bahkan banyak yang dapet cewek atau cowok juga dari kafe. Kafe gak terbatas tempat minum kopi yang dicari bukan kopinya tapi kenyamanannya membuat merasa *Enjoy* Apalagi buat *Couple* yang nyari tempat romantis kafe pas banget. ga ada yang perduli dengan urusan masing-masing kalo bahasa jakartanya *Gua-gua Elu-elu...*²⁴

Kafe tempat kita nyari temen berinteraksi, ajang Gaulnya anak muda biar ga dibilang *Katrok*, tapi kita tu selalu dibilang *Up To Date*. tempat nongkrong menikmati hidup diakhir pekan istilahnya merefresh diri lah, Nongkrong di kafe tu lebih enak dari pada ke diskotik masuknya gak perlu bayar *Cover Charge* paling banter beli kopi segelas udah bisa nongkrong sambil cuci mata...²⁵

Terdapat perbedaan antara Kafe dan Diskotik. Perbedaan tersebut adalah dari segi penyajian musik. Kafe biasa menyuguhkan band-band lokal dengan sesekali mendatangkan group musik papan atas serta karaoke untuk mengiringi

²³ Moamar Emka, *Jakarta Undercover, Sex End The City*, (Yogyakarta: Galang Press 2002), hlm, xii.

²⁴ Wawancara dengan *cici*, (Mahasiswi), di Kopi Ungu Kafe, Jalan Kaliurang, pada tanggal- 4 Agustus 2008.

²⁵ Wawancara dengan *Herry*, (Mahasiswa), yang di Centro, jalan Ring Road UPN, pada- tanggal 16 Agustus 2008.

para muda-mudi berlantai (berdansa dengan pasangan mereka masing-masing). Sedangkan Diskotik, musik yang tersaji di sana diiringi dengan keterampilan DJ (*Disk Jockey*) mengatur keras-lembutnya *beat-beat* musik, ditambah tampilnya penari-penari (*dancers*) berpakaian seksi, dan berbagai bentuk acara lain yang bisa disebut jauh dari etika dan norma ketimuran.

Namun baik Kafe maupun Diskotik tetap memiliki kesamaan yaitu biasanya sebuah Kafe terasa tidak lengkap tanpa menyediakan berbagai jenis minuman ber-alkohol, hanya mungkin kualitas dan harga yang berbeda. Kesamaan lainnya antara kafe dan diskotik yaitu bahwa kedua tempat tersebut menyediakan pesta (*party*) dan hiburan malam yang sangat identik dengan huru-hara, pergaulan bebas, penghamburan uang, penghabisan waktu luang (sebab biasanya itu dilaksanakan semalam suntuk), mabuk-mabukan, pengabaian norma agama dan sosial, bahkan juga menjadi sarang peredaran Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian panjang lebar pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan, sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya.

1. Sekarang *ngafe* atau acara minum kopi di warung, coffee house atau di café-café sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian masyarakat kita, banyak orang atau masyarakat sering mengadakan pertemuan atau hanya sekedar nongkrong di warung kopi atau café yang menyediakan menu kopi, disana mereka banyak memperbincangkan banyak hal mulai hal-hal yang sepele bahkan sampai deal-deal tingkat tinggi, tak jarang juga keputusan-keputusan penting yang menyangkut kepentingan banyak orang banyak terjadi di warung kopi. Sebuah kebiasaan yang sudah bukan hal asing lagi di Yogyakarta di sebabkan semakin banyaknya gerai-gerai kafe yang amat memungkinkan dimasuki oleh sebagian lapisan masyarakat di Yogyakarta. Dari mulai yang beraroma kaum eksekutif sampai yang menengah ke bawah, tidak bisa dipungkiri bahwa budaya konsumerisme telah merasuk dalam budaya masyarakat kita terlihat dari gaya hidup sebagian masyarakat yang karena hanya ingin minum kopi harus pergi ke suatu tempat yang disitu terdapat hal yang menarik untuk dilihat dan dinikmati yaitu kafe.

Ironisnya sebenarnya mereka hanya sama dan dikendalikan oleh produk kapitalis yang membuat sesuatu menjadi menarik untuk dilihat dan dinikmati.

2. Alasan yang menjadikan komunitas kafe membangun gaya hidup mahasiswa adalah karena indifidunya sendiri, media, pergaulan. Berawal dari sikap konsumtif setiap indifidu mahasiswa yang ingin dianggap gaul terfasilitasi dan mengikuti perkembangan zaman. Kedua adalah mahasiswa yang ingin mencari tempat yang nyaman untuk merefresh diri sambil menikmati sesuatu yang menarik, Jadi pada dasarnya konstruksi sosial dalam komunitas ini terbentuk karna keinginan dan minat dari setiap indifidu yang menurut mereka menarik, kemudian secara otomatis mengkonstruksi gaya hidup dan pola komunitas mereka masing-masing. Dari beberapa kafe yang telah diteliti, penulis dapat mengambil kesimpulan tentang bagaimana konstruksi kuliner dalam kafe mendukung gaya hidup mahasiswa. Setiap kafe pasti mencoba menganugerahkan suatu rasa individualitas atau ciri dan konsep kenyamanan yang berbeda. Mulai dari barista yang membuat racikan kopi khusus yang hanya bisa ditemukan di tempat tersebut, dalam artian bahwa kopi yang mereka konsumsi adalah kopi yang unik dan pas dengan setiap individu yang datang ketempatnya. Ditambah lagi beberapa kafe membolehkan pelanggan dapat meracik kopi mereka sendiri, memberikan kesan seperti berada dirumah sendiri sehingga

rasa keterikatan terhadap kafe yang dikelolanya semakin tinggi, memberikan kesan sikap Individualisasi, yang mana individualisasi disini berarti merupakan sebuah proses ideologis yang menyembunyikan proses standarisasi. Dari proses tersebut setiap individu menjadi semakin *prestise* memiliki daya beli, berselera dan memiliki gaya hidup.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil telaah kritis terhadap kesimpulan skripsi diatas, secara garis besar hasil penelitian ini bukanlah hasil akhir atau final, tapi masih membuka kesempatan atau peluang untuk dikaji lebih dalam lagi. Oleh karena itu dibawah ini beberapa saran yang dapat di kemukakan oleh penulis yaitu:

1. Karena permasalahan gaya hidup menjadi sesuatu permasalahan yang sedang trend saat ini seiring dengan majunya globalisasi, tidak menutup kemungkinan munculnya perbedaan pola dan tingkah laku para penikmat kafe dari waktu ke waktu nanti sesuai dengan akan bertambahnya gerai kafe yang akan muncul di yogyakarta .
2. Penelitian yang penulis lakukan hanyalah sebuah potret kecil yang coba penulis kemukakan, alangkah baiknya jika penelitian yang mungkin nanti akan dilakukan kembali dapat lebih luas.
3. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan lebih luas diharapkan pada penelitian selanjutnya lebih ditekankan pada aspek

semakin banyaknya gerai kafe di Yogyakarta baik dari segi internal maupun eksternal.



DAFTAR PUSTAKA

- Armando, M. Nina. "Remaja Melek Media, Menjadi Pembelanja Yang Boros".
 Dalam *Jurnal Perempuan*. Jakarta: Yayasan Kementerian Pemberdayaan
 Perempuan Republik Indonesia, 2004.
- Abdullah, Amin. *Beragama Dalam Belenggu Kapitalisme*, dalam Fachrizal A Halim,
Beragama Kapitalisme, magelang: indonesiatara 2002.
- Arif, Saiful. *Menolak Pembangunanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Sulthani, Achyar. "Nikmatnya Minuman Kopi". dalam Suara Pembaruan on line,
 diakses tanggal 6 Agustus 2008.
- Wicaksana, Bachrul. "Tak Sekedar Dagang Kopi" dalam [www.Harian
 Republika.com](http://www.HarianRepublika.com), diakses tanggal 08 Juni 2008
- Yesse, "Starbucks Media Budaya Dan Globalisasi" dalam
www.warungkopiku.blogspot.com, diakses tanggal, 20 Oktober 2008.
- Saifullah, Yusuf. "Asal Mula Nama Java" www.tapanulicoffee.com, diakses tanggal
 18 mei 2008
- Bryan S Turner, *Teori-teori Sosiologi Modernitas dan Postmodernitas*, di terj. dari
 judul asli, *The Teoriest Of Modernity and Postmodernity*.
- Chaney, David. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra,
 1996.

Emka, Moammar, *Sex's in The City: Jakarta Undercover*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.

Ritzer, George, *Teori Sosial Postmodern*, diterjemahkan dari judul asli *The Postmodern Social Theory*, Kreasi Wacana Yogyakarta.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 1993.

Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi: Sebuah Bunga Rampai* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.

Lury, Celia. *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.

Syeirozi, M. Syafiq. “Akar Kota Mulai Terhempas”, Majalah ARENA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Edisi I/Th.XXVIII/2006.

Nasution, *Metode Research (penelitian)* Jakarta PT Bumi Aksara, 2004.

Piliang, Yasraf Amir. *Sebuah Dunia Yang di Lipat*. Bandung: Mizan, 1998.

Karim, Rusli. *Agama Modernisasi*, Tiara Wacana Yogya, 1994.

Soehadha, Moh. *Pengantar Penelitian Sosiologi Kualitatif*, Buku Daras, Progeram Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Soedarisman. Poerwokoesoema, *Sejarah Lahirnya Kota Yogyakarta* Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986.

- Siregar, Ashadi. '*Popularisasi Gaya Hidup: Sisi Remaja dalam Komunikasi Massa*' dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed), *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra, 1997.
- Wahid, Abdul. *Islam dan Idealitas Manusia, Dilema Anak Buruh dan Wanita Modern*, Sippres, Yogyakarta.
- Winangun Y.W, Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur. Liminalitas dan Komunitas*, Menurut Victor Turner Yogyakarta: penerbit kanisius, 1990.
- Wikipedia bahasa Indonesia, "Ensiklopedia Bebas". dalam www.sleman.go.id. Diakses tanggal, 10 September 2008.

LAMPIRAN - LAMPIRAN



DAFTAR ISTILAH

Barista	: Si pembuat kopi di kafe
Budaya Konsumen	: Merupakan bentuk khusus dari budaya materi, identifikasi budaya konsumen sebagai “budaya materi”, yang telah berkembang dan di polopori dalam masyarakat Eropa-Amerika pada paruh kedua abad ke 20.
Candu	: Menjadi kebiasaan untuk berada di kafe
Cover Charge	: Locket pembelian tiket masuk ke Diskotik
Cozy	: Tempat yang nyaman untuk bersantai dan beristirahat sejenak.
Deal	: Keputusan
Data Primer	: Data yang sangat utama, pertama, pokok, dasar, yang paling penting dan harus penuh
Ekspresif	: Mengandung banyak Arti (penuh arti), menyatakan perasaan.
Eksekutif Muda	: Sebutan untuk mereka yang masih muda atau pemuda/i yang berekonomi lapisan atas atau kaya.
Gaul	: Cara berkomunikasi, berinteraksi dan membaur dalam komunitas kelompok dalam berkumpul, mengobrol, nongkrong yang menjadi ajang berekspresi
Glamour	: Hidup yang menor, norak dan serba mewah

Hedonisme	: Doktrin yang mengatakan bahwa kebaikan yang pokok dalam kehidupan adalah kenikmatan
Konsumtif	: Pemakaian (pembelian) atau pengonsumsi barang-barang yang sifatnya karena tuntutan gengsi semata bukan menurut tuntutan kebutuhan yang di pentinkan.
Konsumerisme	: sifat atau sikap menjadikan barang sebagai ukuran kebahagiaan hidup
Member	: Tanda keanggotaan yang disertai nomer bisa berbentuk kartu atau lain sebagainya
Ngafe	: Kegiatan yang dilakukan para penikmat kafe
Nite Society	: Interaksi social dunia malam
Nongkrong	: Ngobrol bersenda gurau di suatu tempat bersama teman
Narkotika	: Narkotik, Zat kimia yang mengandung racun dan dapat menyebabkan pemakainya ketagihan dan bahkan dapat merusak jaringan-jaringan tubuh dalam, namun dalam jumlah tertentu dapat menghilangkan nyeri dan merangsang untuk tidur
Prestise	: Menaikkan status atau drajat seseorang
Post-Modernisme	: Mengacu pada produk kultural (bidang kesenian, film, arsitektur dan sebagainya) yang berbeda dari produk kultural modern
Sepele	: Hal yang dianggap ringan

Up To Date : Sebuah sebutan atau istilah yang dipakai untuk menyimpulkan kondisi gaya seseorang

In : Sebuah sebutan atau istilah yang dipakai untuk menyesuaikan gaya pada masa sekarang

DAFTAR INFORMAN

1. Cici : Mahasiswi, PTS Yogyakarta
2. Herry : Mahasiswa, PTS Yogyakarta
3. Udjo : Mahasiswa, PTS Yogyakarta
4. Sonny : Eksekutif Muda, Sebuah Perusahaan Yogyakarta
5. Yoga : Pegawai Kafe
6. Angga : Pegawai Kafe

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa motivasi anda datang ke kafe?
2. Apa yang anda rasakan jika berada dikafe?
3. Mengapa kafe menjadi tempat berkumpul dengan teman-teman anda?
4. Apa yang anda ketahui tentang komunitas kafe ini?
5. Dari mana anda mendapat informasi tentang komunitas kafe ini?
6. Bagaimana interaksi sosial anda dengan komunitas kafe lain?

WAWANCARA UNTUK PENGELOLA ATAU KARYAWAN KAFE

1. Kapan berdirinya kafe ini?
2. Apa konsep yang digunakan kafe ini?
3. Menurut anda apakah kafe anda menjadi trend sebagai gaya hidup pada masa sekarang ini?
4. Minuman apa saja yang tersaji dikafe ini?
5. Berapa harga minuman disini?
6. Apa saja program yang ada di kafe anda?
7. Siapa saja yang datang ke kafe anda?

GAMBAR-GAMBAR



(Gambar 1: Suasana meja kafe, tempat memesan berbagai minuman kopi)



(Gambar 2: Ashabul Kafe saat berada di JEC)



(Gambar 3: Barista sedang meracik kopi)



(Gambar 4: Salah satu seminar di kafe)



(Gambar 5: Suasana di Starbucks Kafe Ambarrukmo Plaza)



Gambar 6: Carramel Machiato di Starbucks Ammbarrukmo Plaza)

GAMBAR-GAMBAR



(Gambar 7: Smoking room Starbucks Kafe Ambarrukmo Plaza)



Gambar 8: Logo pemegang lisensi Starbucks di Ambarrukmo Plaza



(Gambar 7: Gambar T-Shirt Starbucks Yogyakarta Tampak Depan Dan Belakang)

GAMBAR-GAMBAR



CURRICULUM VITAE

Identitas Pribadi:

1. Nama : NUR SUFFI DIMYATI
2. TTL : Jakarta, 11 Agustus 1987
3. NIM : 04 541 596
4. Alamat : Nglangjaran, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.
5. Nama Orang tua :
 - Ayah : Dimyati
 - Ibu : Siti Zainab
6. Pekerjaan Orangtua :
 - Ayah : Karyawan Swasta
 - Ibu : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan:

- | | |
|----------------------------------|--------------------|
| 1. MI Al-Hidayah Depok Jakarta | : Lulus Tahun 1998 |
| 3. MTS Al-Hidayah Depok Jakarta | : Lulus Tahun 2001 |
| 4. MAN Pakem Sleman Yogyakarta | : Lulus Tahun 2004 |
| 5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | : Masuk Tahun 2004 |

KEORGANISASIAN:

Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ushuluddin



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jln. Marsda Adisucipto Telp.(0274) 512156 YOGYAKARTA

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor: UIN.02/DU.1/TL.03/61 /2008

Dekan fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menerangkan bahwa Saudara:

Nama : Nur Suffi Dimiyati
NIM : 04541596
Jurusan / Semester : Sosiologi Agama / VIII
Tempat / Tgl Lahir : Jakarta, 11 Agustus 1987
Alamat : Jalan Kaliurang, Nglanjaran, Sardonoharjo,
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah skripsi dengan

Objek : Kafe.
Tempat : Centro Billiard and Lounge,
Kopi Ungu Kafe, Starbucks.
Tanggal : 1 Agustus s/d 30 September 2008
Metode Pengumpulan Data : Penelitian Kualitatif (Obsevasi, Wawancara,
Dokumentasi, Life Histori, Analisis Data)

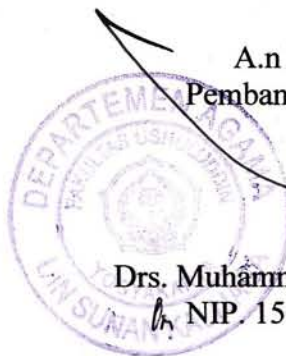
Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 31 juli 2008.

Yang bertugas

Nur Suffi Dimiyati

A.n Dekan
Pembantu Dekan I,



Drs. Muhammad Yusup, M.Ag
NIP. 150267224

Mengetahui	Mengetahui
Telah tiba di <u>Centro</u>	Telah tiba di <u>Mirwana Kopi Ungu Kafe</u>
Pada tanggal <u>08 - 19 - 2008</u>	Pada tanggal <u>08 - 20 - 2008</u>
Kepada	Kepada
 Herry S	



SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda/ 1597 / 2008

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Bappeda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/4904 Tanggal: 02 September 2008. Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : **NUR SUFFI DIMYATI**
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 04541596
Program/ Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UIN "SUKA" Yogyakarta
Alamat Instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Alamat Rumah : Nalanjara Sardonoharjo Ngaglik Sleman
No. Telp / HP : 085927434784
Untuk : Mengadakan Penelitian dengan judul:
"KOMUNITAS KAFE DI YOGYAKARTA SEBAGAI GAYA HIDUP (Studi tentang motif mahasiswa dan konstruksi kuliner kafe sebagai sebuah gaya hidup)"
Lokasi : Kab. Sleman
Waktu : Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal : 29 Agustus 2008 s.d 29 Nopember 2008.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/ Lurah Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar atau CD kepada Bupati melalui kepala Bappeda.*
4. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : 04 September 2008.

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pol. PP. Dan Tibmas Kab. Sleman
3. Ka. Dinas P2KPM Kab. Sleman
4. Ka. Bag. Perekonomian Setda Kab. Sleman
5. Camat Kec. Depok
6. Ka. Desa Caturtunggal
7. Pengelola Starbucks Kafe
8. Pengelola Kopi Ungu, Centro
9. Dekan Fak. Ushulludin-UIN "SUKA" Yogyakarta
10. Pertiunggal.

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
Ka. Bidang Teknologi & Kerjasama
u.b. Ka. Sub. Bid. Data & Informasi


Dra. Hj. Sri Subekti Handayani
NIP. 010 253 131



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 4877

Membaca Surat : Dekan Fak. Ushuluddin-UIN"SUKA" Yk
Tanggal: 31 Juli 2008
No : UIN.02/DU/TL.03/61/2008
Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 / 2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :

Nama : NUR SUFFI DIMYATI
No. Mhsw : 04541596

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Judul : KOMUNITAS KAFE DI YOGYAKARTA SEBAGAI GAYA HIDUP (Studi tentang motif mahasiswa dan konstruksi kuliner kafe sebagai sebuah gaya hidup)

Lokasi : Kabupaten Sleman

Waktunya : Mulai tanggal 29 Agustus 2008 s/d 29 Nopember 2008

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Bupati Sleman c.q Ka. Bappeda;
3. Dekan Fak. Ushulludin-UIN"SUKA" Yk;
4. Yang bersangkutan.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 29 Agustus 2008

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROVINSI DIY



Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum

Dosen Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, terhadap skripsi saudara:

Nama : Nur Suffi Dimiyati

NIM : 04541596

Fakultas : Ushuluddin

Judul : Komunitas Kafe Sebagai Gaya Hidup; (Studi Tentang Motif Mahasiswa Dan Konstruksi Kuliner Kafe Di Yogyakarta)

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat guna mengikuti sidang munaqasah. Harapan kami semoga saudara tersebut di atas, segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing

Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum

NIP 150291739

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Suffi Dimyati

Nim : 04541596

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan Prodi : Sosiologi Agama

Alamat Rumah : Nglangjaran, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Telp/Hp : 085729310102

Alamat Yogyakarta : Nglangjaran, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta..

Telp/Hp : 085729310102

Judul Skripsi : Komunitas Kafe Sebagai Gaya Hidup;

(Studi Tentang Motif Mahasiswa Dan Konstruksi Kuliner Kafe Di Yogyakarta)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar, asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi ini telah di munaqosahkan dan wajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaa saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



Yogyakarta, 27 Januari 2009

Yang menyatakan

Nur Suffi Dimyati



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0386/2008

Skripsi dengan judul: KOMUNITAS KAFE SEBAGAI GAYA HIDUP;
(Studi Tentang Motif Mahasiswa dan Konstruksi
Kuliner Kafe di Yogyakarta)

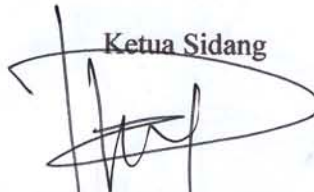
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nur Suffi Dimyati
NIM : 04541596
Telah Dimunaqosyahkan pada : 17 Februari 2009
Nilai Munaqosyah : 85 (A/B)
Dan dinyatakan telah diterima oleh fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqosyah

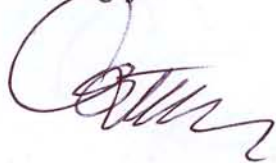
Panitia Ujian Munaqosyah:

Ketua Sidang



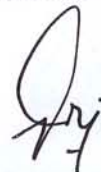
Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.
NIP: 015291739

Penguji I



Ustadi Hamzah, S.Ag., M.Ag
NIP. 150298987

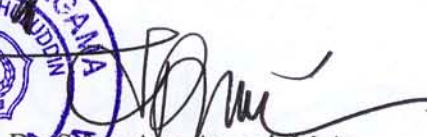
Penguji II/Sekretaris



Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi.
NIP. 150301493

Yogyakarta, 17 Februari 2009




Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692